

SKRIPSI

**ANALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA
DAN KURIKULUM 13 DALAM PEMBELAJARAN IPS
DI MTs NEGERI PINRANG**



OLEH

**LUTFIAH
NIM. 2120203887220016**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**ANALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA
DAN KURIKULUM 13 DALAM PEMBELAJARAN IPS
DI MTs NEGERI PINRANG**



OLEH

**LUTFIAH
NIM. 2120203887220016**

Skripsi Sebagai Salah Satu Lulus Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S. Pd.) Pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka
Dan Kurikulum 13 dalam Pembelajaran IPS di MTs
Negeri Pinrang

Nama Mahasiswa : Lutfiah

Nim : 2120203887220016

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah

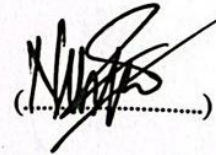
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah

Nomor: B-1477/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2024

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Nurleli Ramli, M.Pd.

NIP : 199111042023212048

()

Mengetahui:

Y. Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka
Dan Kurikulum 13 dalam Pembelajaran IPS di MTs
Negeri Pinrang

Nama Mahasiswa : Lutfiah

Nim : 2120203887220016

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.1858/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025

Tanggal Kelulusan : 19 Juni 2025

Disetujui Oleh

Nurleli Ramli, M.Pd. (Ketua)

Dr. Amiruddin Mustam, M.Pd. (Anggota)

Nasruddin, M.Pd. (Anggota)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt Berkat hidayah, taufik, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan tak lupa kita kirimkan shalawat serta salam kepada junjungan nabi besar Muhammad saw yang kita nanti-nantikan syafaatnya baik dunia maupun akhirat. Tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pada Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Hapsa dan Ayahanda Ahmad tercinta. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan namun beliau mampu mendidik peneliti, memotivasi, serta do'a yang selalu beliau panjatkan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

Peneliti telah menerima banyak bimbingan dari Ibu Nurleli Ramli, M.Pd. selaku pembimbing utama, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dengan penuh tanggung jawab dalam mengembangkan dan pengelolaan media belajar di IAIN Parepare menuju ke arah lebih baik.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah terimakasih atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Fuad Guntara, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terimakasih atas segala pengabdianya yang telah

memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa IPS Fakultas tarbiyah.

4. Dosen penguji penulis, Bapak Dr. Amiruddin Mustam, M.Pd dan Bapak Nasruddin, M.Pd, yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri seminar proposal dan seminar hasil, serta telah memberikan kritik dan saran untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada Bapak dan ibu dosen Prodi Tadris IPS dan Bapak/Ibu dosen dilingkup Fakultas Tarbiyah atas ilmu yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi pada jenjang sarjana di IAIN Parepare.
6. Kepada MTs Negeri Pinrang beserta dengan guru dan para tenaga kependidikan yang telah memberikan kontribusi dalam proses pengumpulan data.
7. Kepada Saudara kandung tercinta Syahirah Ahmad, S.Sos, Nurfaedah, S.M, dan Wahyuddin Ahmad, S.E, yang selalu memotivasi saya untuk tetap melanjutkan pendidikan dan selalu memberikan dorongan bagi saya.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 10 Mei 2025
12 Dzulqa'dah 1446 H

Peneliti,



Lutfiah

2120203887220016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lutfiah
NIM : 2120203887220016
Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 02 September 2003
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 Dalam Pembelajaran IPS Di MTs Negeri Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa tulisan saya adalah hasil duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain baik sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Mei 2025
12 Dzulqa'dah 1446 H

Peneliti,



Lutfiah

2120203887220016

ABSTRAK

Lutfiah, *Analisis perbandingan penerapan kurikulum merdeka dan kurikulum 13 dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang* (dibimbing oleh Nurleli Ramli)

Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka mengisyaratkan bahwa adanya perkembangan proses pembelajaran yang diharapkan oleh pemerintah pada mata pelajaran IPS di SMP/MTS. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan penerapan pelaksanaan pembelajaran IPS, Perbedaan penguatan karakter, dan perbandingan pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran IPS berdasarkan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 di MTs Negeri Pinrang.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi komparatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian yaitu guru IPS dan siswa kelas VII dan kelas IX. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian analisis perbandingan penerapan kurikulum merdeka dan kurikulum 13 dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang menunjukkan bahwa: (1) Kurikulum Merdeka lebih mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, sementara Kurikulum 2013 lebih terstruktur dan fokus pada pencapaian materi. (2) Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka bersifat beragam dan berkelanjutan, dengan penekanan pada proses pembelajaran, sementara Kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada penilaian akhir berupa tes tertulis. (3) Penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka lebih nyata melalui keterlibatan siswa dalam aktivitas kolaboratif seperti proyek dan permainan tradisional, sedangkan Kurikulum 2013 menekankan penguatan karakter secara teoritis.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013, Pembelajaran IPS.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
B. Landasan Teori.....	13
1. Konsep Analisis.....	13
2. Kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS	14
3. Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di MTS.....	33
C. Kerangka Konseptual.....	62
D. Kerangka Berpikir.....	65
BAB III METODE PENELITIAN.....	66
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	66
B. Lokasi dan Waktu Penenltian	67

C. Fokus Penelitian.....	68
D. Jenis dan Sumber Data.....	68
E. Teknik Pengumpulan Dan Pengelolaan Data	70
F. Uji Keabsahan Data	73
G. Teknik Analisis Data.....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
A. Hasil Penelitian	76
B. Pembahasan.....	100
BAB V PENUTUP.....	122
A. Simpulan	122
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	L

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pikir	66
Gambar 4.1	Permainan malebba	96
Gambar 4.2	Permainan ma'longga	97
Gambar 4.3	Pementasan tari kreasi	97
Gambar 4.4	Pelaksanaan tadarrus berjamaah	97

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	10-12
2.2	Kompetensi Inti	17-19
2.3	Alokasi waktu pelaksanaan mata pelajaran	20
2.4	Alokasi waktu mata pelajaran MTs kelas VII	42
2.5	Alokasi waktu mata pelajaran MTs kelas VIII	43-44
2.6	Alokasi waktu mata pelajaran MTs kelas IX	44-45
2.7	Tujuan pembelajaran dan alur pembelajaran	52-53
2.8	Cara menyusun alur tujuan pembelajaran	55-53
3.1	Pedoman wawancara semi terstruktur	72-73
4.1	Perbandingan penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka	106-108
4.2	Perbandingan pelaksanaan evaluasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka	113-114
4.3	Perbedaan penguatan karakter kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka	120-122

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	SK Penetapan Pembimbing
Lampiran 2	Surat Rekomendasi Penelitian
Lampiran 3	Surat Izin Penelitan
Lampiran 4	Surat Keterangan Selesai Meneliti
Lampiran 5	Instrumen Penelitian
Lampiran 6	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 7	Dokumentasi
Lampiran 8	Biodata Penulis

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab diwakili oleh huruf, dalam transliterasi ini sebagian diwakili oleh huruf, sebagian lagi dengan tanda, dan ada juga yang menggunakan kombinasi antara huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Namun, jika hamzah terletak di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal tunggal (*monoftong*) dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
ؤ	Dhomma	U	U

Vokal rangkap (*diftong*) dalam bahasa Arab yang dilambangkan

dengan gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa kombinasi huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berupa kombinasi huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / يَ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتَ : *yamūtu*

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* (ة) ada dua cara, yaitu:

- a. "t" - Digunakan ketika *ta marbutah* berada di posisi akhir kata dan diucapkan seperti "t" pada akhir kata.
- b. "h" - Digunakan dalam beberapa kasus, khususnya ketika *ta marbutah* tidak diucapkan dengan jelas sebagai "t", seperti pada akhir kata yang diikuti oleh tanda baca dalam transliterasi.

Jika pada kata terakhir yang menggunakan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al-" dan bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid*, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contohnya adalah:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>

نَعَمْ : *nu‘‘ima*

عَدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf *ya* (ي) bertasydid diakhiri pada sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah, yaitu (i).

Contoh:

عَرَبِي : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِي : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab, yang dilambangkan dengan huruf *la* (الif lam ma'arifah), dalam pedoman transliterasi ini ditransliterasi sebagai "al-", baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang "al-" tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya, dan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku untuk *hamzah* yang terletak di tengah atau akhir kata. Namun, jika *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering digunakan dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis sesuai dengan cara transliterasi di atas. Contohnya adalah kata Al-Qur'an (dari Qur'an), Sunnah, dan sebagainya.

Namun, jika kata-kata tersebut muncul dalam rangkaian teks Arab, maka kata-kata tersebut tetap harus ditransliterasi secara utuh, sesuai dengan pedoman transliterasi yang berlaku. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului oleh partikel seperti huruf jar atau huruf lainnya, atau yang berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelancaran dalam penulisan dan pengucapan. Contoh:

دِينُ اللهِ *Dīnullah*

بِالله *billah*

Ta marbutah yang terletak di akhir kata dan disandarkan kepada lafz al-jalālah (nama Allah), ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan sesuai dengan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama pada nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Beberapa aturan terkait huruf kapital dalam transliterasi adalah sebagai berikut:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka dalam daftar pustaka atau referensi, kedua nama terakhir tersebut harus disebutkan sebagai nama akhir. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau disingkat ed. untuk satu editor, atau eds. jika lebih dari satu editor). Dalam bahasa Indonesia, kata "editor" digunakan untuk satu atau lebih orang editor, sehingga disingkat sebagai ed. tanpa tambahan "s".
- et al. : Merujuk pada "dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan", yang merupakan singkatan dari *et alia*. Biasanya ditulis dengan huruf miring. Sebagai alternatif, singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf tegak juga dapat digunakan.
- Cet. : Merupakan singkatan dari cetakan, yang mengacu pada frekuensi atau urutan cetakan suatu buku atau karya sejenis.
- Terj. : Singkatan dari terjemahan (oleh), digunakan dalam penulisan karya terjemahan yang tidak mencantumkan nama penerjemah.
- Vol. : Singkatan dari volume, yang digunakan untuk menunjukkan jumlah jilid dalam sebuah buku atau ensiklopedi berbahasa Inggris. Untuk buku berbahasa Arab, sering digunakan istilah juz.
- No. : Merujuk pada nomor, digunakan untuk menunjukkan nomor dalam karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sejenisnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, membentuk moral, serta membantu peserta didik dalam memahami lingkungan sekitarnya. Melalui pemahaman tersebut, pendidikan memberikan bekal yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan dalam masyarakat. Setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun lembaga swasta. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dalam mengoptimalkan potensi individu dan mendukung pencapaian kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.¹ Pendidikan memegang peranan strategis dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan kompetitif di tingkat global. Dalam hal ini, pemerintah berperan sebagai aktor utama dalam upaya peningkatan kualitas SDM melalui berbagai kebijakan di bidang pendidikan. Kebijakan tersebut mencakup perluasan akses pendidikan yang merata, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan peserta didik, serta pelaksanaan program wajib belajar 12 tahun. Meskipun demikian, implementasi kebijakan ini masih menghadapi sejumlah kendala dan belum sepenuhnya optimal maupun merata di seluruh wilayah.

Pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang hasil dan dampaknya tidak dapat terlihat secara instan. Diperlukan waktu yang cukup untuk

¹Martatiyana, Derlis, dkk., *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, “Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013” 9.1 (2023).

mengamati perubahan nyata dari implementasi suatu kurikulum. Penerapan kurikulum di setiap satuan pendidikan dalam suatu negara berperan sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan pemerataan pendidikan. Dengan adanya kurikulum yang memiliki landasan kuat, para pelaku pendidikan dari jenjang dasar hingga pendidikan tinggi memperoleh pedoman yang jelas dalam menjalankan peran mereka, sehingga keberlangsungan dan konsistensi sistem pendidikan dapat terjaga. Ketika kurikulum yang seragam diterapkan secara menyeluruh dan konsisten, peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang setara, sehingga mengurangi disparitas antar sekolah dan menjamin bahwa setiap individu memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas². Kurikulum adalah suatu rancangan yang berfungsi mengatur isi pembelajaran, strategi pengajaran, tujuan pendidikan, serta sistem evaluasi dalam suatu sistem pendidikan. Kurikulum memiliki peran sentral sebagai elemen utama dalam penyelenggaraan pendidikan³

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus mengacu pada standar nasional pendidikan sebagai landasan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.⁴ Tujuan tersebut tercantum dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 adalah "Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang

²Bungawati. "Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0". *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 381 (2022).

³Dhani, R. "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum", 9.1 (2022).

⁴Faiz, Faridah, dkk. "Program Guru Penggerak sebagai Sumber Belajar". *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14.1, 2022.

demokratis dan bertanggung jawab".⁵ Implementasi Kurikulum 2013 pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, hingga SMK, masih menghadapi sejumlah tantangan, baik secara konseptual maupun teknis. Menurut laporan dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), hambatan konseptual mencakup masih rendahnya pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013, terutama terkait dengan landasan, rasionalisasi, pendekatan, prinsip pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan penilaian hasil belajar, khususnya dalam hal penyusunan instrumen penilaian. Sementara itu, kendala teknis berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi PPPPTK di lapangan, kendala teknis tersebut mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang belum sepenuhnya mengacu pada ketentuan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013.⁶ Hasil pendampingan terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa terdapat berbagai kendala teknis dalam proses pembelajaran. Kendala tersebut antara lain mencakup kesulitan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks nyata, penerapan metode pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, serta pelaksanaan teknik penilaian autentik. Permasalahan ini umumnya dialami oleh guru mata pelajaran yang belum secara langsung mendapatkan dukungan atau jangkauan dari kebijakan pendidikan nasional.

Pada permasalahan yang belum terselesaikan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, pemerintah menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi terbaru dalam sistem pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk menjadi solusi atas kendala yang

⁵Nurwan, T. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar". *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3.2 (2019).

⁶Nurasiah, Marini, dkk. "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila". *Jurnal Basicedu*, 6.3, (2022).

muncul pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka mengusung konsep pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, serta mendorong pengembangan potensi dan bakat alami mereka secara optimal. Prinsip "merdeka belajar" menekankan pentingnya kebebasan dalam proses belajar serta mendorong pemikiran yang kreatif dan inovatif.⁷ Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif pemerintah dalam mereformasi sistem pendidikan nasional di Indonesia. Tujuan dari upaya ini adalah untuk mempersiapkan generasi bangsa menghadapi dinamika perubahan dan kemajuan zaman. Dalam konteks abad ke-21, terdapat tiga kompetensi utama yang harus dimiliki, yaitu kemampuan untuk berpikir kritis, bertindak efektif, serta beradaptasi dalam kehidupan global.⁸ Kompetensi berpikir mencakup kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Kompetensi bertindak meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta literasi digital dan teknologi. Sementara itu, kompetensi untuk menjalani kehidupan di dunia mencakup inisiatif, pengelolaan diri, pemahaman terhadap isu global, dan rasa tanggung jawab sosial.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang inovatif, kreatif, dan tanggap dalam beradaptasi. Hal ini menjadi fokus utama bagi pemerintah Republik Indonesia dalam menyediakan SDM yang menguasai ketiga kompetensi tersebut. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mengembangkan kurikulum yang bertujuan membentuk karakter siswa agar siap menghadapi tantangan zaman. Berikut merupakan tafsir ayat Al-Qur'an yang mempunyai korelasi dengan kurikulum yaitu Surah Al-'Alaq (96:1-5).

⁷Mastuti, dkk, *Teaching from Home: dari Belajar Merdeka Menuju Merdeka Belajar* (Yayasan Kita Menulis, 2020)

⁸Amalia, Mila, "Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0", in *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora* (Senassdra), 2022.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁹

Ayat ini merupakan wahyu pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dan menegaskan pentingnya pendidikan serta ilmu pengetahuan dalam Islam. Surat Al-Alaq memuat nilai-nilai keterampilan dasar bagi manusia, yang menjadi fondasi pendidikan dan dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan jiwa serta kemampuan menangkap materi oleh peserta didik. Materi pendidikan yang tercermin dalam surat Al-Alaq antara lain adalah membaca (ayat 1 dan 3), menulis (ayat 4), dan mengenal diri melalui proses penciptaan biologis (ayat 2). Umat Islam diharapkan tidak hanya memahami teori-teori ilmiah yang sudah ada, tetapi juga mampu menciptakan teori-teori baru dalam bidang sains dan teknologi modern. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu memahami dan menghasilkan filsafat, yaitu jenis pengetahuan yang didasarkan pada rasionalitas, sehingga dapat memecahkan berbagai masalah filosofis.¹⁰

Kurikulum Merdeka ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, bukan sebagai pengganti program yang ada, melainkan sebagai penyempurnaan sistem yang sedang berjalan. Program ini bertujuan untuk

⁹Kementrian Agama Islam RI, Qur'an Kemenag, (Jakarta; Lajnah Pentashihan Mushaf, "Al-Qur'an. (2023).

¹⁰Sopiyulloh, dkk. "Orientasi Tafsir Tarbawi/Pendidikan: Ayat-Ayat Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka dan Penerapannya di Kelas X SMA," *Gunung Djati Conference Series* 36 (2023).

menyederhanakan proses belajar, termasuk dengan 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dalam satu lembar agar lebih praktis, 2) sistem zonasi penerimaan peserta didik baru yang lebih adaptif, 3) penggantian Ujian Nasional dengan penilaian kompetensi dasar dan survei karakter, dan 4) Peralihan Ujian Sekolah Berstandar Nasional ke dalam penilaian berkelanjutan, seperti portofolio yang meliputi tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan sebagainya. Namun, di lapangan, Kurikulum Merdeka justru menimbulkan tantangan baru dalam mutu pendidikan. Observasi pada proses pembelajaran di kelas VII MTs Negeri Pinrang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS masih memerlukan penyesuaian baik dari segi guru maupun peserta didiknya. Pemberlakuan kurikulum merdeka dimulai dari kelas VII sehingga guru IPS yang mengajar pada kelas tersebut dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka dan beradaptasi dengan berbagai tuntutan baru dalam kurikulum merdeka yang tidak didapatkan pada kurikulum 2013. Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan di lokasi penelitian, maka diperlukan analisis mendalam terkait dengan perbandingan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yang sudah diimplementasikan di kelas VII MTs Negeri Pinrang pada mata pelajaran IPS.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan pelaksanaan pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 di MTs Negeri Pinrang ?

2. Bagaimana perbandingan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang?
3. Bagaimana perbedaan penguatan karakter pada kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perbandingan pelaksanaan pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 di MTs Negeri Pinrang
2. Untuk mendeskripsikan perbandingan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan penguatan karakter pada kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penerapan kurikulum merdeka dan kurikulum k13. Selain itu, peneliti ini juga dapat menjadi bahan kajian peneliti lainnya yang ingin mendalami hal yang berkaitan dengan kurikulum merdeka dan kurikulum 13.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan dan juga menambah wawasan terhadap peneliti maupun pembaca terkait penerapan kurikulum merdeka dan kurikulum 13.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang memiliki hubungan erat dan relevansi yang signifikan dengan masalah yang sedang dihadapi, baik di tingkat lokal maupun global. Makna relevansi ini merujuk pada pemahaman konsep yang tepat atau berkaitan dengan konteks dan masalah tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik atau masalah yang sedang dihadapi, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh umat manusia.

Berdasarkan hasil penelusuran studi sebelumnya, ditemukan riset yang berkaitan dengan judul penelitian, meskipun terdapat perbedaan dalam variabel yang digunakan dibandingkan dengan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Beberapa penelitian relevan telah dirinci dan disebutkan oleh peneliti, antara lain.

1. Penelitian yang dilakukan oleh berjudul Oktaviani dkk, (2023) dengan judul “Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS dengan tinjauan terhadap Kurikulum 2013. Penelitian dilaksanakan di SDN Cipocok Jaya 1 Kota Serang, tepatnya pada kelas Va dan Vb yang terdiri dari 61 siswa. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik Sampling Acak (Random Sampling) yang memungkinkan seluruh jenjang kelas menjadi sampel penelitian. Berdasarkan hasil undian, terpilihlah kelas V SDN Cipocok Jaya 1 sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan

dalam penelitian ini adalah lembar wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis inferensial menggunakan uji t, khususnya paired sample t-test. Pengujian tersebut dilakukan menggunakan perangkat lunak Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 22 untuk Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar IPS di SDN Cipocok Jaya 1 Kota Serang yang diharapkan guru dapat mengembangkan segala aspek pengembangan diri untuk merdeka mengajar agar dapat menciptakan merdeka belajar bagi siswa.¹¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Martatiyani dkk, (2023) dengan judul “Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Data yang dianalisis berupa artikel-artikel ilmiah yang diperoleh dari database Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kurikulum tersebut berlandaskan pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional, yakni mendorong peserta didik mengembangkan potensi diri dengan memiliki sikap spiritual keagamaan, kecerdasan, dan budi pekerti yang luhur. Namun, Kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui pendekatan saintifik, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih mengutamakan dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guna memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.¹²

¹¹ Oktaviani, dkk, “Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023).

¹² Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, “Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah,” 2023.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dkk, (2024) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 9 Pinrang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan faktor pendukung, hambatan, serta dampak penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 9 Pinrang, sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat dan mudah dipahami oleh pembaca. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 9 Pinrang telah berjalan dan sedang berlangsung, meskipun dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, terutama dalam pembelajaran IPS.¹³

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Oktaviani dkk, (2023)	Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013	Subjek & Objek penelitiannya yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013	Metode penelitian yang digunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar IPS di SDN Cipocok Jaya 1 Kota Serang yang

¹³ Saputri, dkk “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 9 Pinrang ” 6, no. 3 (2024).

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					diharapkan guru dapat mengembangkan segala aspek pengembangan diri untuk merdeka mengajar agar dapat menciptakan merdeka belajar bagi siswa.
2.	Martatiyani dkk, (2023)	Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013	Objek penelitiannya yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum 2013	Metode penelitian yang digunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kurikulum tersebut berlandaskan pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mendorong peserta didik mengembangkan potensi diri dengan memiliki sikap spiritual keagamaan, cerdas, dan berbudi pekerti luhur. Namun, Kurikulum 2013 lebih fokus pada

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					pengembangan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan pendekatan saintifik, sementara Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.
3.	Saputri dkk, (2024)	Implementasi kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 9	Metode penelitian yang digunakan	Tujuan penelitian yang dilakukan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		Pinrang			dalam kurikulum merdeka SMP Negeri 9 Pinrang ini terutama dalam hal Keterampilan guru mengajar menggunakan kurikulum merdeka dan kepandaian guru mengelola kelas.

B. Landasan Teoritis

1. Konsep Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.¹⁴

Menurut Komaruddin, analisis adalah proses berpikir untuk memecah suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian sehingga dapat mengenali ciri-ciri setiap komponen, hubungan antar komponen tersebut, serta fungsi masing-masing dalam suatu kesatuan yang utuh.¹⁵ Sementara itu, menurut Nana Sudjana, analisis adalah

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018).

¹⁵Septiani, “Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru),” *Jurnal Teknologi dan Open Source* 3, no. 1 (2020).

upaya untuk memisahkan suatu kesatuan menjadi elemen-elemen atau bagian-bagian sehingga struktur atau hirarkinya menjadi jelas.¹⁶

Menurut Abdul Majid, analisis adalah kemampuan untuk memecah suatu kesatuan menjadi unit-unit terpisah, membagi kesatuan tersebut menjadi sub-sub bagian, membedakan antara dua hal yang serupa, serta memilih dan mengenali perbedaan di antara beberapa unsur yang membentuk satu kesatuan.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan proses berpikir yang bertujuan memecah suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian lebih kecil untuk memahami struktur, keterkaitan, serta fungsi tiap bagian dalam kesatuan yang menyeluruh. Selain itu, analisis melibatkan kegiatan memilah, membedakan, dan mengenali hubungan antar komponen guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu konsep atau fenomena.

2. Kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS

a. Pengertian kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2013. Kurikulum ini merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan KTSP. Namun, Kurikulum 2013 lebih menekankan pada integrasi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 35, yang menyatakan bahwa kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang meliputi sikap, pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

¹⁶Nana Sudjana, *“Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar”* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020).

¹⁷Majid, Abdul, *“Strategi Pembelajaran”* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).

Pada KTSP, pengembangan silabus menjadi tanggung jawab satuan pendidikan, namun dalam Kurikulum 2013, pengembangan silabus dialihkan menjadi kewenangan pemerintah, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan oleh satuan pendidikan terkait. Meskipun silabus telah dikembangkan oleh pemerintah pusat, guru tetap dituntut untuk memahami seluruh pesan dan makna yang terkandung di dalamnya, terutama demi kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, kajian silabus menjadi hal yang penting untuk dilakukan secara mandiri maupun dalam kelompok, agar guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, menyeluruh, dan komprehensif terhadap isi silabus yang telah disusun tersebut.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pendidikan yang diterapkan di Indonesia sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan berorientasi pada kompetensi. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan, sikap, dan perilaku yang baik.

b. Struktur Kurikulum 2013

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 mengenai Kurikulum 2013 jenjang SMP/MTs, serta Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum di Madrasah, struktur Kurikulum 2013 mencakup sejumlah komponen utama yang bersifat fundamental, sebagai berikut:

1) Kompetensi Inti

Kompetensi dasar disusun sebagai upaya untuk mencapai kompetensi inti. Perumusan kompetensi dasar dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kemampuan awal yang dimiliki, serta sifat khusus dari setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar ini dikelompokkan ke dalam empat bagian yang disesuaikan dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- a. kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- b. kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- c. kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
- d. kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Tabel 2.2 Kompetensi Inti

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun,	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong),

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3.Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4.Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan,	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai,	4.Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan,

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

2) Mata Pelajaran

Mata pelajaran tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok A mencakup mata pelajaran yang substansi dan acuannya disusun oleh pemerintah pusat. Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, kelompok ini meliputi:

Tabel 2.3 Alokasi Waktu Mata Pelajaran

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per Minggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A (Umum)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B (Umum)				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
Jumlah jam pelajaran per minggu		38	38	38

3) Beban belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan aktivitas yang wajib diikuti oleh peserta didik dalam kurun waktu satu pekan, satu semester, hingga satu tahun ajaran. Di jenjang SMP/MTs, beban belajar dinyatakan dalam jumlah jam pembelajaran per minggu. Untuk Kelas VII, VIII, dan IX, beban belajar per minggu ditetapkan sebanyak 38 jam pelajaran, dengan durasi setiap jam pelajaran selama 40 menit. Adapun beban belajar dalam satu semester pada ketiga jenjang tersebut berlangsung paling sedikit selama 18 minggu dan paling lama 20 minggu.

4) Muatan pembelajaran

Muatan pembelajaran pada jenjang Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah yang didasarkan pada integrasi konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu untuk kepentingan pendidikan tercermin dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Secara esensial, mata pelajaran IPA dan IPS dirancang dalam bentuk ilmu terpadu (*integrated sciences*) dan studi sosial terpadu (*integrated social studies*). Mata pelajaran IPA memuat unsur-unsur dari bidang biologi, fisika, dan kimia, sedangkan mata pelajaran IPS mencakup materi dari sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi. Kedua mata pelajaran tersebut memiliki orientasi aplikatif serta bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan belajar, rasa ingin tahu, serta sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial.

5) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar disusun sebagai langkah untuk mencapai kompetensi inti. Perumusan kompetensi dasar dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik serta kemampuan peserta didik, serta kekhasan setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar tersebut terbagi ke dalam empat kelompok, yang diselaraskan dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- a. Kelompok 1 :kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1
- b. Kelompok 2 :kelompok kompetensi dasar sikap social dalam rangka menjabarkan KI-2
- c. Kelompok 3 :kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3

- d. Kelompok 4 :kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4

C. Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 2013

Salah satu karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah penerapan pendekatan saintifik. Pendekatan ini mengacu pada proses pembelajaran yang mengadaptasi langkah-langkah ilmiah dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diterapkan hendaknya mampu membudayakan keterampilan berpikir ilmiah, menumbuhkan rasa ingin tahu (sense of inquiry), serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.¹⁸

Pada Kurikulum 2013, diyakini bahwa pengetahuan yang diperoleh peserta didik tidak semata-mata berasal dari transfer ilmu oleh pendidik kepada peserta didik. Melainkan melalui serangkaian proses yang sistematis di mana peserta didik harus aktif selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik diharapkan mampu menggali informasi secara mendalam, tidak hanya sekadar mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga dari berbagai sumber lain. Oleh karena itu, peran pendidik adalah sebagai perancang pembelajaran, pembimbing dalam proses pembelajaran, fasilitator, pemberi motivasi, serta yang paling penting adalah mampu mengenali tingkat pemahaman peserta didik.

Tahapan atau langkah-langkah dalam pendekatan saintifik adalah sebagai berikut¹⁹

¹⁸ Alinurdin, "Pendekatan Pembelajaran Santifik Pada Kurikulumj 2013," Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis 1, no. 1 (2020).

¹⁹ Wikaningtyas, Nasir, "Pendekatan Saintifik Dalam Pengembangan Kurikulum 2013 PAUD," Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini 9, no. 1 (2024).

a. Tahapan mengamati (observasi)

Tahapan mengamati adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan bantuan alat panca indra untuk memperoleh informasi.

b. Mengajukan pertanyaan (menanya)

Setelah tahapan mengamati yaitu tahapan menanya. Dalam tahapan ini pendidik memberikan kesempatan untuk bertanya sebanyak banyaknya mengenai apa yang sudah dilihat, dibaca, didengar, dan lain semacamnya.

c. Mengumpulkan informasi atau eksperimen

Dalam hal ini pendidik berperan sebagai pengarah atau pengelola kegiatan belajar, memberi bimbingan kepada peserta didik untuk mampu menggali informasi dari berbagai sumber.

d. Menalar / mengasosiasi

Dalam pendekatan saintifik kurikulum 2013, peserta didik harus lebih aktif dalam proses pembelajaran atau yang biasa disebut dengan student center.

e. Mengembangkan jaringan (berkomunikasi)

Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi dilakukan melalui presentasi hasil penelitian yang kemudian dikritisi oleh peserta didik lainnya. Jika ditelaah lebih mendalam, tahapan ini dalam proses pembelajaran mencakup tiga aspek hasil belajar, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara

bersamasama²⁰. Macam-macam metode pembelajaran yang dapat di gunakan dalam kurikulum 2013, sebagai berikut:

a. Model inquiry

Ada tiga macam model pembelajaran inquiry yaitu:

1) Inquiry Terbimbing

Dalam model pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat menemukan konsep secara mandiri dengan mendapatkan petunjuk yang diperlukan dari guru. Petunjuk tersebut umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing. Selain itu, guru juga dapat memberikan penjelasan yang diperlukan saat siswa akan melaksanakan percobaan, seperti tata cara pelaksanaan percobaan. Metode inkuiri terbimbing biasanya diterapkan pada siswa yang belum terbiasa belajar menggunakan pendekatan inkuiri. Pada tahap awal, bimbingan diberikan secara intensif dan secara bertahap dikurangi. Dalam proses menemukan konsep, siswa membutuhkan bimbingan dan bantuan guru secara bertahap. Bantuan tersebut diperlukan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami pengetahuan baru. Meskipun siswa dituntut untuk mengatasi kendala yang dihadapi, peran guru sebagai pemberi bantuan tetap sangat penting..

2) Inquiry Bebas

Metode ini diterapkan pada siswa yang telah memiliki pengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Dalam pendekatan inkuiri bebas, siswa ditempatkan seolah-olah berperan sebagai seorang ilmuwan. Mereka diberikan kebebasan untuk menentukan permasalahan yang akan diselidiki,

²⁰ Alinuridin, "Pendekatan Pembelajaran Santifik Pada Kurikulum 2013," *Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis* 1, no. 1 (2017).

menemukan serta menyelesaikan masalah secara mandiri, serta merancang prosedur atau langkah-langkah yang diperlukan dalam proses tersebut..

3) Inquiry Bebas Modifikasi

Metode ini merupakan kolaborasi atau modifikasi dari dua strategi inkuiri sebelumnya, yaitu: pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan inkuiri bebas²¹

b. Model problem based learning

Menurut Barrow, Problem Based Learning (PBL) didefinisikan sebagai²² proses pembelajaran yang berlangsung melalui upaya mencapai pemahaman atau penyelesaian suatu masalah. PBL juga merupakan metode pembelajaran yang menghadirkan situasi masalah yang autentik dan relevan bagi siswa, sehingga masalah tersebut dapat menjadi titik awal untuk melakukan investigasi dan penelitian. Dengan demikian, PBL adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuan mereka secara mandiri melalui pemecahan masalah.

Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

1. Guru memberikan pengenalan tentang masalah kepada siswa dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, menggambarkan kebutuhan-kebutuhan utama, serta memotivasi siswa agar aktif berpartisipasi dalam proses penyelesaian masalah.

²¹ Machpud, "Pendekatan Model Inquiry Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran SBK Kelas VI Semester 2," *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2022).

²² Husnidar, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa," *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 2, no. 2 (2021).

2. Memfasilitasi siswa dalam menyusun dan mengatur tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi agar mereka dapat melakukan penelitian secara efektif.
3. Mendampingi siswa dalam melakukan investigasi baik secara individu maupun kelompok dengan mendorong mereka untuk mencari informasi yang akurat, melaksanakan eksperimen, serta menemukan penjelasan dan solusi.
4. Membimbing siswa dalam merancang dan menyiapkan artefak yang sesuai, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, serta membantu mereka dalam mempresentasikan hasil karya tersebut kepada orang lain.
5. Membimbing siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi langkah-langkah yang diambil selama penyelesaian masalah, serta membantu mereka melakukan refleksi terhadap hasil investigasi dan proses yang telah dijalani.²³

c. Model project based learning

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) sering dipahami sebagai suatu metode pengajaran yang mengintegrasikan permasalahan ke dalam proses pembelajaran guna memudahkan siswa dalam memahami dan menyerap materi pelajaran. Pendekatan ini bersifat kontekstual dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa. Dengan demikian, siswa dapat menentukan solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Kemampuan untuk menilai dampak positif maupun negatif dari keputusan yang diambil sebagai bentuk pemecahan masalah juga termasuk dalam aspek pembelajaran yang diajarkan. Pekerjaan proyek dalam PjBL umumnya terdiri dari serangkaian tugas yang disusun

²³ Rauf, Indriyani, dkk “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *Pedagogika 1* (2022).

berdasarkan pertanyaan serta persoalan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menemukan solusinya. Proses pemecahan masalah yang dilakukan siswa kemudian dijadikan sebagai acuan dalam proses penilaian.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran Berbasis Proyek /PjBL :

1. Penetapan Proyek diawali dengan penyampaian materi oleh pendidik, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan siswa dalam mengajukan pertanyaan terkait cara penyelesaian masalah. Selain mengajukan pertanyaan, siswa juga dituntut untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam proses pemecahan masalah tersebut.
2. Perencanaan Langkah-Langkah Penyelesaian Proyek dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok sesuai dengan prosedur pelaksanaan proyek. Pada kompetensi dasar tentang penerapan komunikasi efektif dalam kehumasan, terlihat bahwa capaian siswa belum tuntas pada ranah kognitif. Selanjutnya, siswa melaksanakan pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi, bahkan turun langsung ke lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih nyata.
3. Menyusun Jadwal Pelaksanaan Proyek Menetapkan langkah-langkah dan jadwal pelaksanaan proyek yang disepakati bersama antara pendidik dan siswa. Setelah batas waktu ditentukan, siswa dapat menyusun tahapan dan jadwal pelaksanaan proyek secara lebih terstruktur untuk direalisasikan.
4. menyelesaikan Proyek dengan Pendampingan dan Pemantauan Guru, guru melakukan pemantauan terhadap partisipasi aktif siswa dalam menyelesaikan proyek, termasuk dalam merealisasikan langkah-langkah pemecahan masalah.

Siswa menjalankan proyek sesuai dengan jadwal yang telah dirancang sebelumnya.

5. Penyusunan Laporan serta Presentasi/Publikasi Hasil Proyek, Pendidik berdiskusi dalam rangka memantau pelaksanaan proyek oleh peserta didik. Hasil dari diskusi dan pemantauan tersebut kemudian disusun menjadi laporan yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan presentasi atau publikasi kepada pihak lain.
6. Evaluasi Proyek dan Hasil Proyek Pendidik memberikan arahan selama proses presentasi proyek, kemudian melanjutkan dengan refleksi dan menyusun kesimpulan umum berdasarkan temuan yang diperoleh. Evaluasi ini dilakukan dengan mengacu pada lembar observasi yang telah disusun oleh pendidik.

Tujuan Kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan membentuk generasi yang seimbang dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum ini dirancang agar siswa tidak hanya menguasai konsep secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan berbasis kompetensi. Kurikulum ini fokus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah, sekaligus menanamkan sikap religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, serta integritas. Dengan demikian, Kurikulum 2013 diharapkan melahirkan lulusan yang cerdas secara intelektual, berbudi pekerti luhur, dan siap menghadapi tantangan global tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya Indonesia.

Tujuan capaian pembelajaran IPS untuk peserta didik kelas VII dalam Kurikulum 2013 adalah agar mereka dapat:²⁴

- (1) Memahami konsep dasar, peserta didik dapat menjelaskan konsep dasar mengenai geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi.
- (2) Analisis sosial, Mampu menganalisis kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia dan dunia.
- (3) Keterampilan berpikir kritis, Mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi dan analisis terhadap berbagai isu sosial.
- (4) Sikap sosial, Menunjukkan sikap toleransi, kerja sama, dan empati terhadap perbedaan di masyarakat.

d. Penguatan karakter kurikulum 2013

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan sebagai upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara lebih efektif. Perubahan terakhir terjadi pada tahun 2013, yang kemudian dikenal sebagai Kurikulum 2013. Kurikulum ini mulai diterapkan bersamaan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) yang mengatur tentang struktur kurikulum, standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), standar proses, standar penilaian, serta implementasinya. Menurut Syafa, konsep utama kurikulum ini berfokus pada kompetensi lulusan atau karakter peserta didik yang dikemas melalui hubungan yang

²⁴ Syafitri, dkk. Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka, *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1.3 (2023).

menekankan pendidikan karakter, pendekatan pembelajaran saintifik, serta penilaian yang lebih rinci dengan fokus pada proses penilaian.²⁵

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pendekatan saintifik atau ilmiah sebagai metode pembelajaran. Pendekatan ini dianggap sebagai fondasi utama dalam pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Sementara itu, Kemendikbud (2013) menjelaskan bahwa pendekatan ilmiah dalam pembelajaran meliputi beberapa tahapan, yaitu mengamati, mengajukan pertanyaan, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpan, dan mencipta. Jika dikaitkan dengan filosofi pendidikan, kurikulum ini mengandung landasan yang menjadi dasar bagi pengembangan Kurikulum 2013.²⁶

Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara luas dan efektif melalui lembaga pendidikan, dengan menekankan nilai-nilai tertentu sebagai fokus dalam pembelajaran, pemahaman, serta praktik. Dengan cara ini, pendidikan karakter diharapkan mampu mengubah perilaku, pola pikir, dan tindakan seluruh masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas. Penguatan pendidikan karakter dimulai sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan dilanjutkan pada jenjang pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Gerakan PPK pada tahap usia dini dan pendidikan dasar ini akan diintegrasikan dengan nilai-nilai prioritas dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), sehingga perubahan yang terjadi bersifat luas dan simultan di seluruh Indonesia. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mengedepankan penerapan nilai-nilai

²⁵Syafa. "Karakter Proses Pembelajaran Kurikulum 2013". *Samarinda: jurnal Dinamila Ilmu* Vol. 14 Nomor 1 (2018).

²⁶Waseso, Hendri. "Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis. Wonosobo" *study pendidikan islam*. Vol 1 Nomor 1 (2018).

Pancasila, terutama mencakup nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan berkomunikasi, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, serta rasa tanggung jawab.²⁷

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran meliputi pengenalan nilai-nilai, fasilitasi kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut, serta penginternalisasian nilai-nilai ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran yang berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, selain bertujuan agar peserta didik menguasai kompetensi materi yang ditetapkan, kegiatan pembelajaran juga dirancang untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga menjadi bagian dari perilaku mereka.

Dalam struktur kurikulum kita, terdapat dua mata pelajaran yang secara langsung berkaitan dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yakni Pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran ini secara eksplisit memperkenalkan nilai-nilai dan pada tingkat tertentu mendorong peserta didik untuk peduli serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pada panduan ini, integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran selain Pendidikan Agama dan PKn lebih difokuskan pada fasilitasi internalisasi nilai-nilai ke dalam perilaku sehari-hari melalui proses pembelajaran yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengenalan nilai sebagai pengetahuan melalui materi ajar memang dapat

²⁷ Novitasari, "Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019).

dilakukan, namun penekanan utama adalah pada penginternalisasian nilai-nilai tersebut melalui berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran²⁸

Jika semua 18 nilai karakter harus ditanamkan dengan intensitas yang sama di seluruh mata pelajaran, maka proses penanamannya akan menjadi sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih beberapa nilai utama sebagai titik awal untuk menanamkan nilai-nilai lainnya. Selain itu, agar penanaman nilai utama ini lebih terfokus, nilai-nilai tersebut perlu diklasifikasikan atau dikelompokkan, lalu diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang paling sesuai. Dengan kata lain, tidak setiap mata pelajaran harus mengintegrasikan semua nilai karakter, melainkan hanya beberapa nilai utama saja. Namun, hal ini tidak berarti nilai-nilai lain tidak boleh diintegrasikan jika memungkinkan. Dengan demikian, setiap mata pelajaran akan memusatkan perhatian pada penanaman nilai-nilai utama yang paling relevan dengan karakteristik mata pelajaran tersebut.

e. Evaluasi pembelajaran di kurikulum 2013

Akhmad Sudrajat menyatakan bahwa *assessment* atau penilaian merupakan suatu proses pengumpulan data mengenai sejauh mana kemampuan atau kompetensi siswa telah tercapai, yang dilakukan dengan berbagai metode dan menggunakan beragam instrumen penilaian.²⁹

Kurikulum 2013 menerapkan evaluasi dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif menilai pengetahuan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru, termasuk pemahaman yang mendalam dari hasil belajar, kemampuan menjelaskan materi dengan kata-kata sendiri, serta memberi contoh lain

²⁸ Ramli, Nurlili, "*Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*", *Mau'izhah*, vol. 11, (2021).

²⁹ Sutomo, Moh, "*Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)*", 2022,

yang relevan dengan materi tersebut. Ranah afektif berkaitan dengan sikap peserta didik, seperti rasa suka terhadap suatu objek, moral atau perasaan benar dan salah dalam tindakan siswa, minat terhadap mata pelajaran yang diminati, serta keyakinan nilai terkait perilaku baik dan buruk. Sementara itu, ranah psikomotorik berfokus pada keterampilan atau kemampuan yang berkaitan dengan gerakan motorik.

Dalam Kurikulum 2013, evaluasi dilakukan sebagai proses pengumpulan informasi yang teratur dan sistematis. Evaluasi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif, di antaranya:

1) Penilaian formatif

Penilaian formatif merupakan evaluasi terhadap hasil belajar yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana kemampuan siswa telah berkembang atau terbentuk melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan konsep pengajaran yang diterapkan. Penilaian formatif pada kurikulum 2013 lebih terstruktur dan umumnya sudah dijadwalkan dalam rencana pembelajaran. Bentuknya bisa berupa ulangan harian, tugas individu atau kelompok, serta diskusi kelas, yang bertujuan untuk memastikan siswa memahami materi sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Penilaian formatif umumnya dilaksanakan setelah selesai mempelajari setiap submateri atau kompetensi dasar. Contohnya, setelah menyelesaikan suatu topik dalam mata pelajaran, guru akan memberikan ulangan harian, tugas individu, atau kegiatan diskusi kelompok guna menilai pemahaman siswa sebelum melanjutkan ke materi selanjutnya.

2) Penilaian sumatif

Penilaian sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran, yang mencakup lebih dari satu materi, untuk mengukur sejauh mana siswa telah berpindah dari satu unit ke unit berikutnya. Penilaian ini biasanya berupa tes yang diberikan di akhir semester dan meliputi seluruh mata pelajaran yang dipelajari selama periode tersebut. Penilaian sumatif juga dilakukan setelah siswa menyelesaikan satu paket program studi yang diajarkan. Dengan kata lain, penilaian ini dilakukan setelah seluruh bagian materi pelajaran selesai diajarkan. Tujuan dari penilaian sumatif adalah untuk memberikan nilai sebagai indikator keberhasilan siswa berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

Penilaian sumatif biasanya dilaksanakan melalui Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS), dan Ujian Sekolah. UTS umumnya diadakan pada pertengahan semester, UAS pada akhir semester, sedangkan Ujian Sekolah digelar di akhir jenjang pendidikan untuk menentukan kelulusan siswa. Penilaian ini bersifat lebih terstruktur dan menggunakan standar penilaian yang lebih formal dibandingkan dengan Kurikulum Merdeka.

3. Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di MTS

a. Pengertian kurikulum merdeka

Setelah pandemi Covid-19 yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan secara global, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mulai melakukan perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun 2022. Peralihan ini ditandai dengan penerbitan beberapa Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, antara lain Permendikbud Ristek No. 5 Tahun 2022 yang mengatur

standar kompetensi kelulusan pada pendidikan dasar dan menengah, yang meliputi minimal pengetahuan, keterampilan, dan sikap; serta Permendikbud Ristek No. 7 Tahun 2022 yang mengatur standar isi materi Kurikulum Merdeka untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai pedoman pelaksanaan kurikulum tersebut³⁰. Oleh karena itu, rincian yang tercantum dalam kedua Permendikbud Ristek tersebut sebaiknya dipelajari dengan teliti oleh para guru dan pemangku kepentingan terkait.

Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan kemudian diikuti oleh Kementerian Agama melalui penerbitan KMA No. 347 Tahun 2022, yang mengatur penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah. Padahal, Kementerian Agama sebelumnya baru saja mengeluarkan KMA No. 183 Tahun 2019 sebagai pengganti KMA No. 165 Tahun 2013, yang mengatur pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik serta penekanan pada internalisasi nilai moderasi beragama bagi peserta didik. Dalam beberapa kasus, pelaksanaan kurikulum madrasah berdasarkan KMA No. 183 Tahun 2019 masih menyisakan sejumlah permasalahan yang belum terselesaikan, namun kini madrasah sudah harus beralih ke kurikulum yang baru. Oleh karena itu, madrasah harus kembali melakukan persiapan untuk menyambut implementasi Kurikulum Merdeka secara bertahap.

Keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah sangat bergantung pada pemahaman dan penguasaan sejumlah komponen kurikulum oleh guru madrasah. Menurut panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Direktorat Kurikulum, Sarana Kelembagaan, dan Kesiswaan Madrasah, terdapat beberapa tahapan yang perlu dijalankan oleh guru madrasah yang akan mengampu mata pelajaran, antara lain memahami capaian pembelajaran (CP),

³⁰ Kepmendikbudristekdikti, “*Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*,” Menpendikbudristek, 2022.

menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta melakukan asesmen pembelajaran.

Keputusan Mendikbud Ristek No. 262/M/2022, yang merupakan revisi dari Keputusan Mendikbud Ristek No. 56/M/2022, memuat pedoman mengenai kurikulum, struktur kurikulum, asesmen, serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sementara itu, Capaian Pembelajaran (CP) diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022. Selain itu, aspek dimensi, elemen, dan sub-elemen profil pelajar Pancasila diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022. Oleh karena itu, guru mata pelajaran umum di madrasah diwajibkan untuk membaca, memahami, dan menganalisis panduan yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek, sedangkan guru Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab harus mempelajari serta menganalisis panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama³¹

Capaian pembelajaran IPS di kelas VII dalam Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada³²:

1. Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2. Proyek Penguatan: Mampu terlibat dalam proyek yang relevan dengan konteks sosial dan budaya setempat, sehingga mereka belajar secara langsung dari lingkungan.

³¹ Abdul , dkk. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka," *Competitive: Journal of Education* 2, no. 3 (2023).

³² Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, "Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah," 2023.

3. Kemandirian Belajar: Mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan informasi secara mandiri, serta mengembangkan minat dan bakat pribadi.
4. Keterampilan Kolaboratif: Mengasah kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan isu sosial.

Perbedaan Mendasar antara IPS Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

1. Pendekatan Pembelajaran:

- a. Kurikulum 2013: Menggunakan pendekatan berbasis kompetensi yang lebih terstruktur, dengan fokus pada penguasaan materi dan pengetahuan yang ditentukan dalam silabus.
- b. Kurikulum Merdeka: Mengedepankan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada eksplorasi, proyek, dan pengalaman langsung, memberi ruang bagi siswa untuk menentukan cara belajar yang sesuai.

2. Fokus pada Nilai dan Karakter:

- a. Kurikulum 2013: Meskipun ada penekanan pada pendidikan karakter, fokusnya lebih kepada aspek akademis dan penguasaan materi.
- b. Kurikulum Merdeka: Menempatkan nilai dan karakter sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan tujuan membentuk profil pelajar yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

3. Penggunaan Proyek dan Kegiatan:

- a. Kurikulum 2013: Pembelajaran proyek kurang ditekankan, dengan lebih banyak kegiatan berbasis teori dan penguasaan konten.

- b. Kurikulum Merdeka: Mengintegrasikan proyek dan kegiatan praktis sebagai metode utama pembelajaran, mendorong keterlibatan siswa dalam konteks nyata.

4. Keterlibatan Siswa:

- a. Kurikulum 2013: Peran siswa lebih sebagai penerima informasi, dengan pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru.
- b. Kurikulum Merdeka: Mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik dalam kelompok maupun secara individu, dengan lebih banyak diskusi dan kolaborasi.

Dengan perbedaan-perbedaan ini, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan menyenangkan bagi siswa, serta lebih relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

b. Struktur kurikulum merdeka di satuan pendidikan

Pada prinsipnya struktur kurikulum merdeka di lembaga pendidikan mencakup tiga hal, sebagai berikut:

1) Program intrakurikuler

Program ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pelajar sesuai dengan CP. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran ini terdiri dari (1) Menggunakan berbagai metode pengajaran/pendekatan belajar; (2) Menggunakan berbagai instrument asesmen dalam menilai progress dan capaian peserta didik; (3) Melibatkan guru dalam proses desain asesmen dan moderasi hasil asesmen. Hasil yang diharapkan dalam program intrakurikuler mencakup: (1) Bukti pencapaian CP berupa portofolio/kumpulan hasil pekerjaan peserta didik dari berbagai instrument asesmen; (2) Dilaporkan melalui rapor.

2) Projek Penguatan Pelajar Pancasila

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan. Profil pelajar Pancasila mencakup enam karakter utama yang harus dimiliki peserta didik, yaitu: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berbhinnekaaan global; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif. Untuk mewujudkan profil ini, diperlukan integrasi antara kegiatan intrakurikuler, projek penguatan profil pelajar Pancasila (kokurikuler), dan kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan diterapkan dalam diri setiap individu. Budaya sekolah mencakup iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, serta norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Kegiatan intrakurikuler meliputi muatan pelajaran serta pengalaman belajar, sedangkan projek merupakan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan melibatkan interaksi dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, ekstrakurikuler adalah kegiatan yang bertujuan mengembangkan minat dan bakat peserta didik³³. Tujuan utama dari projek penguatan profil Pancasila adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara langsung “mengalami pengetahuan” sebagai bagian dari proses pengembangan karakter, sekaligus memperoleh peluang belajar dari lingkungan sekitar mereka.

³³ Rachmawati, Marini, et al. “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar”. *Jurnal Basicedu*, 6.3 2022.

3) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Profil pelajar rahmatan lil alamin menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, dengan harapan nilai tersebut dapat diwujudkan melalui program atau kegiatan terstruktur selama proses pembelajaran di lembaga pendidikan, sekaligus mendukung sikap moderat peserta didik³⁴. Profil pelajar rahmatan lil alamin mencakup sepuluh aspek, yaitu: berkeadaban (ta`addub), keteladanan (qudwah), semangat kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), sikap mengambil jalan tengah (tasawwut), keseimbangan (tawazun), ketegasan yang lurus (i`tidal), prinsip kesetaraan (musawah), kebiasaan bermusyawarah (syura), sikap toleransi (tasamuh), serta sifat dinamis dan upaya berkelanjutan (tathawwur wa ibtikar)³⁵. Metode pengajaran dalam profil pelajar rahmatan lil alamin menuntut pendidik untuk menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai rahmat ke dalam berbagai aspek kegiatan belajar mengajar. Hal ini mencakup pemilihan metode yang mendukung pengembangan karakter, seperti pembelajaran berbasis proyek dengan fokus pada isu sosial dan kemanusiaan. Selain itu, pendidik juga perlu menyesuaikan pendekatan yang tepat dengan memanfaatkan teknologi, mengembangkan materi ajar yang relevan, serta menerapkan teknik-teknik baru agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif³⁶.

³⁴ Yudhistira., Nugraha, dkk “Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif QS Al-Anbiya Ayat 107”. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7.4 (2024).

³⁵ Ramadhani, dkk. “Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin”. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2022.

³⁶ Saragih, “Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin”. *Jurnal Komprehensif*, 2.1 (2024).

4) Program Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan potensi, kemampuan, dan rasa tanggung jawab peserta didik, sekaligus memberikan kesempatan untuk memperluas pengalaman sosial sebagai persiapan karir mereka. Metode pengajaran yang diterapkan dalam program ini meliputi: 1) Metode Jigsaw; 2) Metode Demonstrasi; 3) Metode Latihan (drill); dan 4) Metode Diskusi. Dengan pelaksanaan program ekstrakurikuler, diharapkan siswa memperoleh peluang untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun hubungan sosial yang positif. Selain itu, program ini juga mendukung terbentuknya kerja sama tim, komunikasi yang efektif, serta pembelajaran untuk bekerja secara kolaboratif.³⁷

Struktur kurikulum SMP/MTs terdiri dari satu fase, yaitu Fase D yang mencakup Kelas VII, VIII, dan IX. Struktur ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta profil pelajar Rahmatan Lil Alamin, yang dialokasikan sekitar 20-30% dari total jam pelajaran per tahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin dilakukan secara fleksibel, baik dari segi materi maupun waktu pelaksanaan. Dari segi materi, proyek harus mengacu pada capaian profil pelajar sesuai dengan fase peserta didik dan tidak wajib dikaitkan dengan capaian pembelajaran mata pelajaran tertentu. Sedangkan dari segi waktu, pelaksanaan proyek dapat dijumlahkan dari alokasi jam pelajaran berbagai mata pelajaran, dan durasi tiap proyek tidak harus sama.³⁸

³⁷ Kristanto, Murdaningsih, dkk. "Pelatihan Ekstrakurikuler Editing Video Dengan Aplikasi Kinemaster di SMA Tunas Harapan Bogor". *Prosiding Sembadha*, 03(1) (2022).

³⁸ Khoiriyah, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) di MTsN 11 Jombang". *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1) 2023.

Berikut struktur kurikulum MTs berdasarkan pada KMA Nomor 450 Tahun 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Alokasi Waktu Mata Pelajaran MTs Kelas VII

(asumsi 1 tahun = 46 minggu dan 1 JP = 40 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per Tahun	Alokasi P5RA per Tahun	Total JP Per Tahun
Al-Qur'an Hadis	72		72
Akidah Akhlak	72		72
Fikih	72		72
Sejarah Kebudayaan Islam	72		72
Bahasa Arab	108		108
Pendidikan Pancasila	72	36	108
Bahasa Indonesia	180	36	216
Matematika	144		144
Ilmu Pengetahuan Alam	144		144
Ilmu Pengetahuan Sosial	108	36	144
Bahasa Inggris	108		108
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	72	36	109
Informatika	72	36	108
Seni, Budaya, dan Prakarya ^{a)} 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari 5. Prakarya Budi Daya 6. Prakarya Kerajinan 7. Prakarya Rekayasa 8. Prakarya Pengolahan	72	36	108
Total JP Mata Pelajaran Wajib	1.368	216	1.584
Muatan Lokal ^{b)}	72-216	-	72-216
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1.440-1.584	216	1.656-1.800

Keterangan:

- a) Madrasah wajib menyediakan minimal satu jenis seni atau prakarya, seperti seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, atau prakarya. siswa kemudian memilih salah satu dari jenis seni atau prakarya tersebut..
- b) Paling sedikit 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun dan paling banyak 216 (dua ratus enam belas) sebagai mata pelajaran pilihan.

Tabel 2.5 Alokasi waktu mata pelajaran MTs Kelas VIII
(asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 40 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per Tahun	Alokasi P5RA per Tahun	Total JP Per Tahun
Al-Qur'an Hadis	72		72
Akidah Akhlak	72		72
Fikih	72		72
Sejarah Kebudayaan Islam	72		72
Bahasa Arab	108		108
Pendidikan Pancasila	72		108
Bahasa Indonesia	180	36	216
Matematika	144	36	180
Ilmu Pengetahuan Alam	144	36	180
Ilmu Pengetahuan Sosial	108		108
Bahasa Inggris	108	36	144
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	72	36	108
Informatika	72		72
Seni, Budaya, dan Prakarya ^{a)} 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari 5. Prakarya Budi Daya 6. Prakarya Kerajinan 7. Prakarya Rekayasa 8. Prakarya Pengolahan	72	36	108
Total JP Mata Pelajaran Wajib	1.368	216	1.584

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per Tahun	Alokasi P5RA per Tahun	Total JP Per Tahun
Muatan Lokal ^{b)}	72-216	-	72-216
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1.440-1.584	216	1.656-1.800

Keterangan:

- a) Madrasah harus menyediakan sedikitnya satu jenis seni atau prakarya, seperti seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, atau prakarya. Peserta didik kemudian memilih satu jenis seni atau prakarya dari pilihan yang tersedia.
- b) Paling sedikit 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun dan paling banyak 216 (dua ratus enam belas) sebagai mata pelajaran pilihan.

Tabel 2.6 Alokasi waktu mata pelajaran MTs Kelas IX

(asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 40 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per Tahun	Alokasi P5RA per Tahun	Total JP Per Tahun
Al-Qur'an Hadis	64		64
Akidah Akhlak	64		64
Fikih	64		64
Sejarah Kebudayaan Islam	64		64
Bahasa Arab	96		96
Pendidikan Pancasila	64	32	96
Bahasa Indonesia	160		160
Matematika	128	32	160
Ilmu Pengetahuan Alam	128	32	160
Ilmu Pengetahuan Sosial	96	32	128
Bahasa Inggris	96	32	128
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	64		64
Informatika	64	32	96
Seni, Budaya, dan Prakarya ^{a)} 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater	64	36	64

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per Tahun	Alokasi P5RA per Tahun	Total JP Per Tahun
4. Seni Tari 5. Prakarya Budi Daya 6. Prakarya Kerajinan 7. Prakarya Rekayasa 8. Prakarya Pengolahan			
Total JP Mata Pelajaran Wajib	1.216	192	1.408
Muatan Lokal ^{b)}	64-1.408	-	64-192
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1.280-1.480	192	1.472-1.600

Keterangan:

- a) Madrasah menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni atau prakarya (seni music, seni rupa, seni teater, seni tari, dan/atau prakarya). Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni atau prakarya (seni music, seni rupa, seni teater, seni tari, atau prakarya).
- b) Paling sedikit 64 (tujuh puluh dua) JP per tahun dan paling banyak 192 (dua ratus enam belas) sebagai mata pelajaran pilihan.
- c. Pengelolaan pembelajaran pada kurikulum merdeka

Pengelolaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka terdiri atas:

- a) Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

1. Melakukan Asesmen Awal guna Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Peserta

Asesmen merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mengumpulkan bukti atau dasar pertimbangan mengenai pencapaian tujuan pembelajaran. Jenis asesmen yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan dari asesmen itu sendiri. Pendidik perlu menyiapkan asesmen yang dilaksanakan pada awal, selama, dan akhir pembelajaran. Asesmen di awal pembelajaran bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta

didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, serta capaian peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen ini dikenal sebagai asesmen diagnostik. Asesmen awal dilakukan untuk mengevaluasi kesiapan peserta didik terhadap kompetensi yang akan dipelajari. Hasil asesmen tersebut digunakan untuk menyesuaikan rencana pembelajaran agar sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Asesmen awal sebaiknya dilakukan secara alami, seperti melalui diskusi ringan, permainan, kuis, atau kegiatan sederhana di awal pembelajaran. Hasil dari asesmen ini memberikan informasi mengenai kesiapan belajar peserta didik (readiness), yaitu kesesuaian antara pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik saat ini dengan materi baru yang akan dipelajari.³⁹

2. Melakukan Diferensiasi Pembelajaran

Pembelajaran terdiferensiasi adalah suatu proses belajar mengajar di mana peserta didik mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing, sehingga mereka terhindar dari rasa frustrasi dan kegagalan dalam pengalaman belajar. Pelaksanaan pembelajaran ini disesuaikan dengan kondisi peserta didik, sambil tetap menjamin hak yang sama dalam pendidikan bagi semua peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan perbedaan individu. Proses pembelajaran terdiferensiasi melibatkan beberapa tahap penerapan, yang mencakup diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Berikut penjelasan dari masing-masing aspek tersebut:

³⁹Ibrahim, Haerudin, Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi, *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2) (2024).

1) Berdiferensiasi Konten

Diferensiasi konten merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan agar setiap siswa memperoleh materi yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Dalam penerapan diferensiasi konten, guru perlu mengenali dan memahami kebutuhan individual setiap siswa, termasuk tingkat keterampilan, minat, gaya belajar, serta preferensi mereka dalam belajar. Guru kemudian menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan menyediakan berbagai pilihan materi agar siswa dapat berkembang sesuai dengan kecepatan dan potensi masing-masing. Untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi konten di SD, guru dapat melakukan beberapa langkah, antara lain:

- 1) Memetakan kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar.
- 2) Membuat berbagai materi ajar dan menyiapkan beragam alat penilaian.
- 3) Menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 4) Menyusun penilaian dengan diferensiasi produk berdasarkan minat siswa.
- 5) Menerapkan diskusi dengan fleksibel bersama siswa, baik berkelompok maupun dalam kelas besar.
- 6) Memberikan ruang, waktu, dan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 7) Menanggapi dan merespons kebutuhan peserta didik.

8) Menerapkan manajemen kelas yang efektif.⁴⁰

2) Berdiferensiasi Proses

Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa secara individual. Diferensiasi proses mencakup berbagai cara yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi, melakukan evaluasi, serta memberikan tanggapan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Misalnya, dalam kelas SD, guru dapat menerapkan diferensiasi proses dengan menggunakan beragam metode pengajaran, melakukan penilaian secara terus-menerus, dan memberikan respons yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang beragam. Penerapan diferensiasi pada aspek proses ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti buku, video, atau permainan edukatif untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik.⁴¹

3) Berdiferensiasi Produk

Diferensiasi produk adalah pembuatan hasil karya yang bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, baik secara individu maupun kelompok. Dalam diferensiasi produk terdapat dua fokus utama, yaitu tantangan dan kreativitas. Meski demikian, guru perlu memberikan indikator yang jelas agar peserta didik dapat menghasilkan produk yang sesuai. Walaupun demikian, guru juga memberikan kebebasan

⁴⁰Puspitasari, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran Bipa Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam", *Jurnal Education and development*, 8(4) (2020).

⁴¹Amin, et al., Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Aspek Proses Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Sdn Pedurungan Kidul 01, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.1 (2023).

bagi peserta didik untuk membuat produk yang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajarnya. Peran guru sangat penting dalam menetapkan ekspektasi peserta didik, antara lain:

- 1) Menentukan indikator pekerjaan yang ingin di capai.
 - 2) Dalam produk tersebut konten harus muncul.
 - 3) Merencanakan proses pengajarannya.
 - 4) Merancang output yang diharapkan dari produk tersebut.⁴²
- 4) Berdiferensiasi Lingkungan Belajar

Secara umum, ada dua jenis lingkungan belajar yang memengaruhi siswa, yakni lingkungan yang mendukung peningkatan pembelajaran dan lingkungan yang justru menghambatnya. Lingkungan yang tenang dan kondusif mampu meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan lingkungan yang bising dapat mengganggu konsentrasi dan pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, dalam mempertimbangkan faktor kontekstual untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, desain ruang kelas perlu dibuat fleksibel agar mendukung kerja kelompok maupun kolaborasi, sekaligus menyediakan ruang bagi siswa yang lebih suka belajar secara mandiri. Faktor-faktor lingkungan seperti pencahayaan, suasana kelas, ukuran ruangan, serta tata letak papan tulis juga harus mendukung pencapaian prestasi belajar siswa.⁴³

⁴²Faiz, Pratama, dkk, Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1, *Jurnal basicedu*, 6.2 (2022).

⁴³Purnawanto, Pembelajaran berdiferensiasi, *Jurnal Pedagogy*, 16.1 (2023).

b) Skema Proses Perancangan Kegiatan Pembelajaran

1). Memahami Capaian Pembelajaran

Naskah Capaian Pembelajaran (CP) terdiri dari beberapa komponen utama, yakni rasional, tujuan, karakteristik, dan capaian setiap fase. Rasional menjelaskan pentingnya mempelajari mata pelajaran tersebut serta kaitannya dengan profil pelajar Pancasila. Tujuan menguraikan kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran mata pelajaran secara menyeluruh. Karakteristik menggambarkan materi yang dipelajari dalam mata pelajaran tersebut, termasuk elemen atau domain (strands) yang ada serta perkembangan materi dari satu fase ke fase berikutnya. Capaian per fase dijelaskan dalam dua bentuk, yaitu capaian secara umum dan capaian untuk setiap elemen pada tiap fase. Oleh sebab itu, pendidik perlu mempelajari CP secara menyeluruh dan memahami apa yang harus diajarkan, terlepas dari apakah mereka akan menyusun kurikulum, alur tujuan pembelajaran, atau silabus secara mandiri. Beberapa pertanyaan reflektif dapat membantu guru dalam memahami CP dengan lebih baik.⁴⁴

2). Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Pada tahap ini, pendidik menggunakan kata-kata kunci yang sudah dikumpulkan sebelumnya untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dalam satu atau beberapa jam pelajaran, hingga mereka berhasil mencapai capaian pembelajaran (CP) pada akhir fase. Dalam proses ini, pendidik menyusun tujuan pembelajaran yang bersifat operasional dan konkret

⁴⁴Eppendi, Ilham, et al, Analisis Proses Perumusan CP: Merdeka Mengajar Analysis of the CP Formulation Process: Independent Teaching, *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4.2 (2024).

tanpa harus mengurutkannya terlebih dahulu; susunan urutan akan dibuat pada tahap selanjutnya. Penulisan tujuan pembelajaran idealnya mencakup dua komponen utama, yaitu kompetensi, kemampuan atau keterampilan yang harus ditampilkan oleh peserta didik dan lingkup materi konten serta konsep utama yang perlu dikuasai. Pertanyaan panduan yang dapat membantu adalah, “Kemampuan konkret apa yang harus diperlihatkan oleh peserta didik?” dan “Materi apa saja yang perlu mereka pelajari dari konsep utama yang tercantum dalam CP?” Pendidik juga dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai konteks pembelajaran.⁴⁵

3). Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran berfungsi mirip dengan silabus, yaitu untuk merencanakan dan mengatur proses pembelajaran serta asesmen secara garis besar selama satu tahun ajaran. Pendidik dapat menyusun alur tujuan pembelajaran dengan tiga cara: membuatnya sendiri berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), mengembangkan dan memodifikasi contoh yang sudah tersedia, atau menggunakan contoh yang disediakan oleh pemerintah. Dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, tujuan-tujuan yang telah dibuat disusun secara sistematis dan logis mulai dari awal hingga akhir fase, harus bersifat linier dan tidak bercabang, menggambarkan urutan kegiatan pembelajaran dari hari ke hari. Beberapa prinsip penting dalam penyusunan alur ini meliputi: tujuan harus bersifat umum (goals, bukan objectives), mencakup seluruh fase, dikembangkan secara kolaboratif, sesuai dengan karakteristik dan kompetensi

⁴⁵Eppendi, Ilham, and De Vega, Analisis Proses Perumusan CP: Merdeka Mengajar Analysis of the CP Formulation Process: Independent Teaching, *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4.2 (2024).

mata pelajaran, serta tidak perlu melintasi fase kecuali untuk pendidikan khusus. Penyusunan alur juga harus logis, dimulai dari kemampuan yang sederhana menuju yang lebih kompleks, dengan tampilan yang jelas dan mudah dipahami oleh guru. Alur tujuan pembelajaran yang disediakan oleh Kemendikbudristek dapat dijadikan contoh dan dimodifikasi sesuai kebutuhan, dengan fokus utama pada pencapaian CP tanpa harus memasukkan pendekatan atau strategi pembelajaran.

4). Merancang Pembelajaran

Rencana pembelajaran disusun secara detail berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, sehingga memungkinkan adanya perbedaan antara rencana pembelajaran yang dibuat oleh pendidik berbeda meskipun berada dalam fase yang sama. Rencana pembelajaran ini memperhitungkan berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Dokumen perencanaan pembelajaran dapat berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Modul ajar yang lebih lengkap dibandingkan RPP mencakup media pembelajaran, asesmen, serta informasi tambahan lainnya, sehingga pendidik yang memakai modul ajar tidak perlu menyusun RPP secara terpisah. Pendidik yang membuat modul ajar dapat memanfaatkan pertanyaan reflektif PRISMA untuk memastikan pembelajaran yang dirancang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c) Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tabel 2.7 Tujuan Pembelajaran Dan Alur Pembelajaran

Aspek	TP	ATP
Pengertian	Pernyataan yang menjelaskan apa yang di	Proses Identifikasi tugas-tugas atau aktivitas yang

Aspek	TP	ATP
	inginkan dan dicapai oleh siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran	harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
Fokus	Hasil pembelajaran	Tugas-tugas pembelajaran dan aktivitas siswa yang harus dikuasai oleh siswa.
Keterkaitan	Terkait dengan kompetensi dan standar pembelajaran	Terkait dengan tujuan pembelajaran, Kompetensi siswa, dan konteks pembelajaran
Orientasi	Menyatakan Kompetensi yang di harapkan dicapai oleh siswa	Menyediakan gambar tentang tugas-tugas yang harus dikuasai oleh siswa.
Konten	Fokus pada hasil belajar siswa dan kompetensi yang diharapkan	Menjelaskan tugas-tugas atau aktivitas yang harus di lakukan oleh siswa.
Format	Biasanya dalam bentuk pernyataan konkret yang spesifik	Dapat berbentuk daftar tugas, diagram, atau tabel yang merinci tugas-tugas.
Waktu	Terkait dengan waktu yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.	Tidak terkait langsung dengan alokasi waktu.
Fleksibilitas	Fleksibilitas, dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran.	Fleksibilitas, dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran.
Tingkat Detail	Lebih abstrak, menggambarkan arah dan tingkat pencapaian yang diharapkan.	Abstrak, yang dimana dapat menggambarkan arah serta tingkat pencapaian yang diharapkan
Evaluasi	Dapat digunakan sebagai dasar evaluasi pencapaian kompetensi siswa.	Digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi pencapaian tuagastugas pemeblajaran siswa.

d) Teknik Perumusan Tujuan Pembelajaran

- 1). Merumuskan Tujuan Pembelajaran secara Langsung Melalui Capaian Pembelajaran

Menetapkan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran selesai. Capaian pembelajaran berperan sebagai pedoman yang jelas mengenai kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan capaian tersebut, dengan menekankan hasil yang ingin diraih setelah pembelajaran berlangsung. Misalnya, pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan sebagai “Peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.” Sedangkan capaian pembelajaran untuk mendukung tujuan tersebut adalah “Mampu menjelaskan nilai-nilai Pancasila serta menunjukkan sikap toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air dalam aktivitas sosial di masyarakat.”⁴⁶

2). Merumuskan Tujuan Pembelajaran dengan Menganalisis “Kompetensi” dan “Lingkup Materi” pada Capaian Pembelajaran

Pertama, penting untuk mengidentifikasi secara jelas kompetensi yang perlu dicapai oleh peserta didik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ingin dikembangkan selama proses pembelajaran. Kedua, materi pembelajaran yang akan dipelajari harus sejalan dengan kompetensi yang ditargetkan, agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, kompetensi yang dituju dapat berupa "mampu memahami konsep-konsep dasar Pancasila dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari." Untuk mendukung pencapaian kompetensi ini, cakupan materi bisa meliputi sejarah lahirnya Pancasila, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta penerapannya dalam

⁴⁶Nafi'ah, Faruq, dkk, “Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah”, *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5.1 (2023).

kehidupan sosial dan politik. Dengan menganalisis kompetensi serta ruang lingkup materi, pendidik dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara lebih spesifik, seperti “Peserta didik mampu menjelaskan nilai-nilai Pancasila serta menerapkannya dalam konteks nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat.”

3). Merumuskan Tujuan Pembelajaran Lintas Elemen

Menggabungkan berbagai aspek pembelajaran—yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap—ke dalam satu tujuan yang menyeluruh. Tujuan pembelajaran ini tidak hanya menitikberatkan pada ranah kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) secara terpadu. Pendekatan ini dirancang agar peserta didik tidak sekadar memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata sekaligus membentuk karakter yang sesuai. Contoh tujuan pembelajaran lintas elemen dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah: "Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan nilai-nilai Pancasila, menunjukkan sikap toleransi dan semangat gotong royong, serta mengimplementasikannya dalam aktivitas nyata di lingkungan masyarakat." Dalam pernyataan ini, aspek pengetahuan (memahami dan menjelaskan nilai-nilai Pancasila), sikap (toleransi dan gotong royong), serta keterampilan (mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari) dipadukan menjadi satu tujuan pembelajaran yang integratif dan menyeluruh.

e) Cara Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Cara menyusun alur tujuan pembelajaran, yang terdiri dari:

Tabel 2.8 Cara Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Pengurutan dari yang konkret ke yang abstrak	Metode pengurutan dari konten yang konkret dan berwujud ke konten yang
---	--

	lebih abstrak dan simbolis. Contoh: memulai pengajaran dengan menjelaskan tentang benda geometris (konkret) terlebih dahulu sebelum mengajarkan aturan teori objek geometris tersebut (abstrak).
Pengurutan Deduktif	Metode pengurutan dari konten bersifat umum ke konten yang spesifik. Contoh: mengajarkan konsep database terlebih dahulu sebelum mengajarkan tentang tipe database, seperti hierarki atau relasional.
Pengurutan dari mudah ke yang lebih sulit	Metode pengurutan dari konten paling mudah ke konten paling sulit. Contoh: mengajarkan cara mengeja kata-kata pendek dalam kelas Bahasa sebelum mengajarkan kata yang lebih panjang.
Pengurutan hierarki	Metode ini dilaksanakan dengan mengajarkan keterampilan komponen konten yang lebih mudah terlebih dahulu sebelum mengajarkan keterampilan yang lebih kompleks. Contoh: siswa perlu belajar tentang penjumlahan sebelum mereka dapat

	memahami konsep perkalian.
Pengurutan prosedural	Metode ini dilaksanakan dengan mengajarkan tahap pertama dari sebuah prosedur, kemudian membantu siswa untuk menyelesaikan tahapan selanjutnya. Contoh: dalam mengajarkan cara menggunakan t-test dalam sebuah pertanyaan penelitian, ada beberapa tahap prosedur yang harus dilalui, seperti menulis hipotesis, menentukan tipe tes yang akan digunakan, memeriksa asumsi, dan menjalankan tes dalam sebuah perangkat lunak statistik.
Scaffolding	Metode pengurutan yang meningkatkan standar performa sekaligus mengurangi bantuan secara bertahap. Contoh: dalam mengajarkan berenang, guru perlu menunjukkan cara mengapung, dan ketika siswa mencobanya, guru hanya butuh membantu. Setelah ini, bantuan yang diberikan akan berkurang secara bertahap. Pada akhirnya, siswa dapat berenang sendiri.

f) Penyusunan Modul Ajar

Terdapat langkah-langkah dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar pada kurikulum merdeka.

- (1) Melakukan analisis pada peserta didik, guru, dan satuan guruan terhadap kondisi dan kebutuhannya. Pada tahap ini guru dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran, guru dapat menganalisis kondisi dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran sehingga modul ajar yang didesain menjadi akurat dengan masalah yang ada dalam pembelajaran dan menjadikan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
- (2) Melakukan asesmen diagnostik secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik. Pada tahap ini guru akan mengidentifikasi kesiapan peserta didik sebelum belajar.
- (3) Melakukan identifikasi dan menentukan profil pelajar pancasila yang akan dicapai setelah proses pembelajaran. Pada tahap ini guru dapat mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan beracuan dengan guruan berkarakter. Profil pelajar Pancasila hakikatnya dapat dicapai dengan melakukan sebuah project, oleh karena itu guru harus mampu merancang alokasi waktu agar selaras dengan dimensi program profil pelajar pancasila.
- (4) Mengembangkan modul ajar yang bersumber dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Alur tersebut sesuai dengan Capaian Pembelajaran. Inti dari tahapan ini adalah pengembangan materi sama halnya seperti mengembangkan materi pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

- (5) Mendesain jenis, teknik, dan instrument untuk asesmen. Guru dapat menentukan instrumen yang dapat digunakan untuk asesmen yang beracuan pada tiga instrumen asesmen nasional, yaitu asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar.
- (6) Modul ajar disusun berdasarkan komponen-komponen yang telah ditentukan.
- (7) Guru dapat menentukan beberapa komponen esensial yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Beberapa komponen yang ada dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- (8) Komponen esensial dapat dielaborasi dalam kegiatan pembelajaran.
- (9) Setelah menerapkan tahapan sebelumnya, maka modul siap digunakan.
- (10) Evaluasi modul ajar. Guru akan melakukan evaluasi terhadap modul ajar yang telah dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian peserta didik terhadap tujuan dalam modul ajar yang dibuat serta sebagai perbaikan pada modul ajar di kegiatan pembelajaran berikutnya.⁴⁷

d. Teknik evaluasi pembelajaran pada kurikulum merdeka

Merdeka belajar merupakan upaya penyesuaian kebijakan yang bertujuan untuk mengembalikan makna utama dari asesmen yang selama ini mulai terabaikan. Gagasan merdeka belajar berfokus pada pengembalian sistem pendidikan nasional kepada substansi yang diamanatkan dalam undang-undang, yakni memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk menafsirkan kompetensi dasar dalam kurikulum sesuai konteks masing-masing dan menerjemahkannya ke dalam bentuk penilaian mereka sendiri. Dalam hal ini, penting untuk memahami bahwa terdapat perbedaan makna antara evaluasi, penilaian, dan pengukuran.

⁴⁷Salsabilla, Jannah, dkk, "Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka", *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1) (2023).

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis, terus-menerus, dan menyeluruh untuk mengontrol, menjamin, serta menetapkan mutu dari suatu program pembelajaran. Di sisi lain, penilaian atau asesmen merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik. Ketiga konsep evaluasi, penilaian, dan pengukuran memiliki hubungan yang saling berkaitan dan bersifat hierarkis. Evaluasi dimulai dari proses penilaian, sedangkan penilaian diawali oleh kegiatan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai aktivitas membandingkan hasil pengamatan dengan standar atau kriteria tertentu; penilaian adalah proses menafsirkan dan menggambarkan hasil dari pengukuran; sementara evaluasi bertujuan untuk menetapkan makna atau implikasi dari hasil perilaku yang diukur tersebut.

Asesmen merupakan istilah umum yang merujuk pada suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan terkait peserta didik, kurikulum, program, maupun kebijakan pendidikan. Sementara itu, penilaian adalah kegiatan yang mencakup pemilihan, pengumpulan, serta interpretasi informasi yang bertujuan untuk menentukan kelemahan suatu produk atau program, atau untuk menilai sejauh mana efektivitas pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Secara umum, tujuan dari asesmen adalah untuk mengidentifikasi kemampuan dasar peserta didik serta memahami kondisi awal mereka. Asesmen diagnostik ini terdiri dari dua jenis, yaitu asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnostik kognitif.

Tujuan masing-masing asesmen diagnostic adalah sebagai berikut:

1. Asesmen non-kognitif bertujuan:

- a) Mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa.
- b) Mengetahui aktivitas selama belajar di rumah
- c) Mengetahui kondisi keluarga siswa.
- d) Mengetahui latar belakang pergaulan siswa
- e) Mengetahui gaya belajar karakter serta minat siswa.

2. Asesmen kognitif, bertujuan:

- a. Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa.
- b. Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa.
- c. Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata.

Berikut ini jenis-jenis asesmen diagnostik terbagi menjadi

1. Asesmen non-kognitif

Asesmen diagnostik non kognitif di awal pembelajaran dilakukan untuk menggali hal-hal seperti berikut:

- a) Kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa.
- b) Aktivitas siswa selama belajar di rumah.
- c) Kondisi keluarga dan pergaulan siswa
- d) Gaya belajar, karakter, serta minat siswa.

Tahapan melaksanakan asesmen diagnostic non kognitif adalah:

- 1. Persiapan
- 2. Pelaksanaan
- 3. Tidak lanjut

2. Asesmen kognitif

Asesmen Kognitif terbagi menjadi 2 yaitu asesmen formatif dan sumatif berupa:

a) Asesmen formatif

1. Metode evaluasi yang dilakukan untuk evaluasi proses pemahaman murid, kebutuhan pembelajaran, dan kemajuan akademik selama pembelajaran.
2. Asesmen formatif memantau pembelajaran murid dan memberikan umpan balik yang berkala dan berkelanjutan.
3. Bagi murid, asesmen formatif berfungsi membantu murid mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu dikembangkan.
4. Bagi guru dan sekolah. Asesmen formatif berfungsi memberikan informasi mengenai tantangan apa saja yang dihadapi murid dalam proses pembelajaran proyek sehingga dukungan yang memadai dapat diberikan.
5. Asesmen formatif dapat diberikan oleh guru, teman, atau diri sendiri.

b. Asesmen sumatif:

1. Metode evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran.
2. Asesmen sumatif seringkali memiliki taruhan tinggi karena berpengaruh terhadap nilai akhir murid sehingga sering diprioritaskan murid dari pada asesmen formatif.
3. Umpan balik dari asesmen hasil akhir ini dapat digunakan untuk mengukur perkembangan murid untuk memandu guru dan sekolah merancang aktivitas mereka untuk proyek berikutnya.

Terdapat beragam metode dalam pelaksanaan asesmen, dan pendidik diberikan kebebasan untuk memilih teknik serta instrumen yang sesuai agar asesmen sejalan

dengan proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik dapat diperoleh secara valid dan dapat ditindaklanjuti. Instrumen asesmen dapat dikembangkan sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih oleh pendidik. Beberapa teknik asesmen yang dapat digunakan meliputi observasi, penilaian kinerja, tes tertulis, tes lisan, dan portofolio.⁴⁸

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VII MTSN Pinrang, dengan tujuan untuk membandingkan implementasi dua kurikulum yang digunakan, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga ingin melihat upaya yang dilakukan oleh guru IPS dalam mengimplementasikan masing-masing kurikulum untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Pada Kurikulum 2013, struktur kurikulum mencakup tiga komponen utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sistematis melalui Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), serta indikator yang menggambarkan hasil belajar yang ingin dicapai oleh peserta didik. Kurikulum ini mengutamakan pendekatan pembelajaran berbasis saintifik, yang meliputi proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Guru diwajibkan menyusun perencanaan pembelajaran secara rinci dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Evaluasi pembelajaran dilakukan secara holistik, mencakup penilaian sikap,

⁴⁸Qurrotul, Novidayanti, dkk, "Teknik Dan Bentuk Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024).

pengetahuan, dan keterampilan, untuk memastikan tercapainya kompetensi secara utuh.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka membawa pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Struktur kurikulumnya meliputi intrakurikuler, Program Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P2-PPRA), serta ekstrakurikuler, yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk Tema Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Capaian Pembelajaran (CP). Ketiganya berfungsi sebagai panduan dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan profil dan karakteristik siswa. Perencanaan pembelajaran dapat disusun dalam bentuk RPP atau Modul Ajar, yang memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam merancang kegiatan pembelajaran. Selain itu, asesmen dalam Kurikulum Merdeka lebih bervariasi dan mendalam, mencakup asesmen formatif untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan, serta asesmen sumatif untuk mengevaluasi capaian belajar secara menyeluruh.

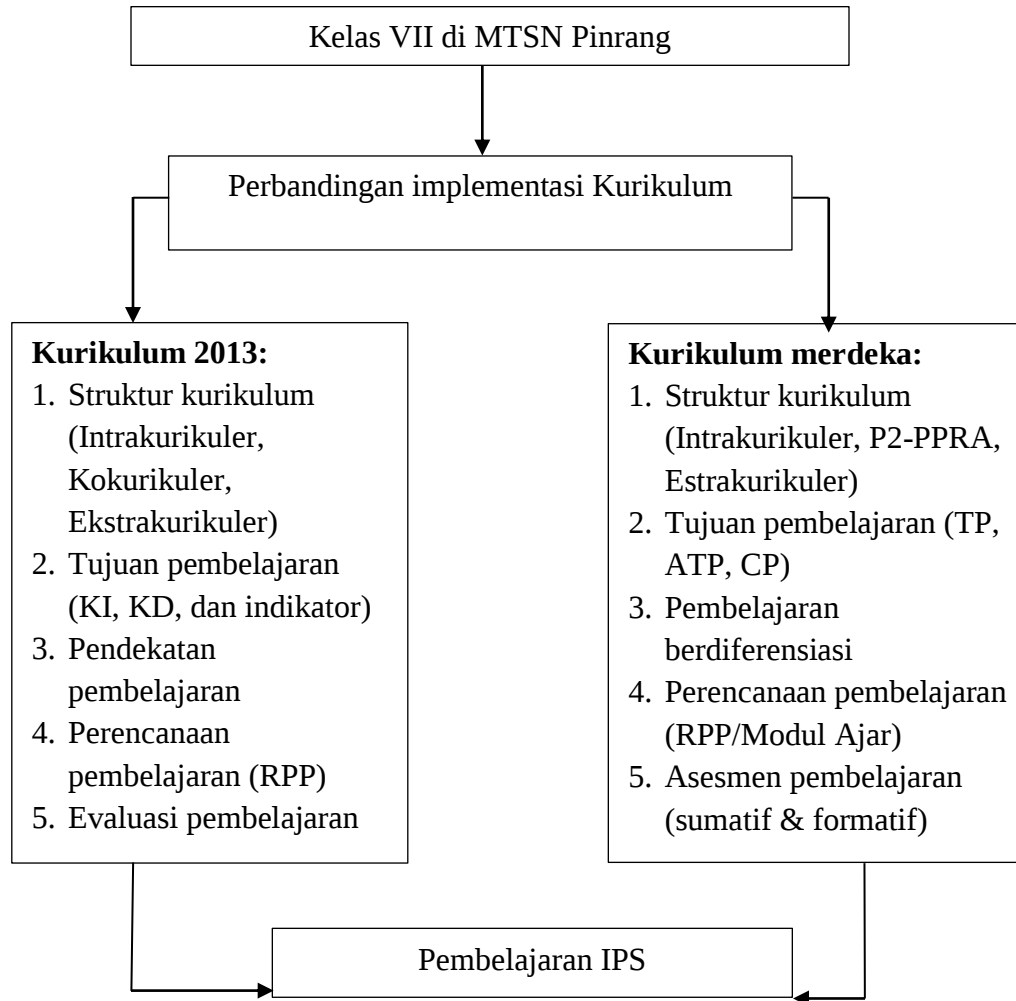
Perbandingan kedua kurikulum ini tidak hanya terletak pada struktur dan tujuan pembelajaran, tetapi juga pada pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada penerapan saintifik yang sistematis, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam implementasinya, guru IPS dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk memahami secara mendalam struktur dan komponen kedua kurikulum, merancang pembelajaran yang relevan, serta memastikan ketercapaian tujuan pendidikan.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah melakukan analisis komparatif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN Pinrang. Penelitian ini menyoroti tiga aspek krusial dalam proses pembelajaran, yaitu pelaksanaan pembelajaran di kelas, penguatan nilai-nilai karakter siswa, serta sistem evaluasi yang diterapkan oleh para pendidik. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana kedua kurikulum tersebut diimplementasikan oleh guru IPS, khususnya dalam hal pendekatan pembelajaran yang digunakan, keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta efektivitas metode yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan toleransi.

Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi perbedaan mendasar dalam strategi evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh masing-masing kurikulum. Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada penilaian autentik akan dibandingkan dengan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan serta minat siswa. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan menggali secara mendalam pengalaman guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPS serta menelaah dampaknya terhadap pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pembelajaran IPS di MTSN Pinrang, serta memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif di masa depan.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memberikan keunggulan dalam menggali pemahaman mendalam tentang dinamika dan kompleksitas berbagai fenomena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan kontekstual yang kaya dan mendetail terkait dengan fenomena yang sedang diamati. Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian studi komparatif dengan membandingkan dua fenomena di lokasi yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, dengan menggunakan metode untuk membandingkan suatu fenomena penelitian. Pendekatan ini membantu peneliti dalam menyajikan informasi secara rinci dan menyeluruh mengenai karakteristik suatu topik atau peristiwa tertentu.⁴⁹

Maka dengan begitu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan jenis penelitian studi komparatif yang bertujuan untuk menganalisis perbandingan penerapan kurikulum merdeka dan Kurikulum-13 dalam pembelajaran IPS di MTsN Pinrang, Kabupaten Pinrang. Metode penelitian ini melibatkan analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dijelaskan secara rinci untuk memberikan kejelasan dalam tahap penelitian ini.

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta) 2010.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Pinrang yang berlokasi di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah sepenuhnya mengadopsi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Peralihan dari Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan untuk menganalisis dampak penerapan kurikulum baru ini terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini akan memfokuskan pada siswa kelas VII, siswa kelas IX dan guru IPS sebagai narasumber untuk mendapatkan perspektif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan, untuk mendapatkan informasi yang mendalam dalam menjawab permasalahan penelitian dimulai pada bulan Desember 2024 - Februari 2025. Walaupun durasinya singkat, pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN Pinrang. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam perspektif guru dan siswa terhadap perubahan metode pengajaran dan dampaknya terhadap pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa kelas VII dan siswa kelas IX. Waktu 3 bulan dianggap memadai untuk menghasilkan temuan yang kaya dan bermakna, karena pendekatan kualitatif tidak hanya bergantung pada durasi, tetapi juga pada kedalaman dan ketelitian dalam memahami fenomena.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti, maka fokus penelitian ini adalah analisis perbandingan penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS di MTsN Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran, penguatan karakter, dan evaluasi antara kedua kurikulum tersebut.

D. Jenis dan Sumber Data

Segala kegiatan penelitian memerlukan sumber data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan serta jawaban yang dicari. Berikut adalah beberapa sumber data yang akan digunakan peneliti.

1. Jenis Data

Jenis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang mengacu pada data yang tidak berupa angka, tetapi berbentuk pernyataan tertulis yakni teks atau lisan dari pihak yang terlibat serta perilaku yang diamati, yakni penelitian yang menggunakan pendekatan alamiah bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi. Data kualitatif diperoleh oleh peneliti melalui sejumlah teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang relevan bagi peneliti.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Jika penelitian melibatkan wawancara sebagai metode pengumpulan data, maka sumber data disebut sebagai responden, yang merujuk kepada individu yang memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik yang tertulis maupun lisan.

Berdasarkan sifatnya, sumber data dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data penelitian diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda)⁵⁰. Pada penelitian ini data primer yang peneliti gunakan adalah wawancara pada guru IPS yang mengajar menggunakan kurikulum merdeka dan Guru IPS yang mengajar ketika menggunakan kurikulum 2013.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data melalui dokumentasi atau buku-buku ilmiah, dokumen-dokumen resmi.⁵¹

Pada data sekunder ini merupakan data pendukung dari data primer. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini merupakan dokumen – dokumen yang digunakan pada saat penggunaan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru pada saat kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dikelas VII.

⁵⁰ Wahyudi, Ariyani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023).

⁵¹ Fauzi, Achmad, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak," *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya* 18, no. 2 (2022).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dokumen-dokumen yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas VII, khususnya yang mencakup Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka. Dokumen tersebut meliputi kurikulum 2013 yang mencakup silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen penilaian, dan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan IPS. Selain itu, data juga mencakup kurikulum merdeka, yang berisi panduan pelaksanaan pembelajaran yang lebih fleksibel, disertai dengan silabus, RPP, serta alat dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Perangkat pembelajaran ini digunakan oleh guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kedua kurikulum tersebut, dengan tujuan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Dokumen-dokumen tersebut akan digunakan sebagai data untuk menganalisis bagaimana penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di kelas VII berpengaruh terhadap proses pembelajaran IPS, serta bagaimana perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan dan pengelolaan data yang digunakan oleh peneliti ada tiga teknik, berikut adalah penjelasannya.

1. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berperan sebagai interviewee dengan tujuan tertentu, Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara semi terstruktur yang membahas

terkait perbedaan penerapaaan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013⁵². Teknik Wawancara semi terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan atau topik tertentu, namun memberikan fleksibilitas bagi pewawancara dan responden untuk mengeksplorasi jawaban lebih dalam. Dalam wawancara semi terstruktur, pewawancara memiliki daftar pertanyaan atau tema yang sudah disiapkan, tetapi tidak harus selalu mengikuti urutan yang kaku⁵³. Pewawancara dapat menyesuaikan pertanyaan, mengajukan pertanyaan tambahan, atau mengeksplorasi jawaban lebih lanjut berdasarkan tanggapan responden. Adapun yang menjadi informasi dalam penelitian ini yaitu pada siswa kelas VII, siswa kelas IX yang pernah mendapatkan implementasi kurikulum 2013 pada saat kelas VII dan guru IPS. Berikut merupakan pedoman wawancara semi terstruktur yang akan digunakan dan pertanyaan secara lengkap terdapat pada bagian lampiran.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Semi Terstruktur

Aspek	Indikator	Item Pertanyaan
Kurikulum 2013	Perencanaan pembelajaran	2
	Pelaksanaan pembelajaran	2
	Penguatan karakter	2
	Evaluasi pembelajaran	2
Kurikulum Merdeka	Perencanaan pembelajaran (Modul/RPP)	2

⁵² Firmansyah, dkk. Strategi Pengembangan Profesionalisme Tenaga Pendidik Melalui Pendidikan Profesi Guru. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 9.2 (2023).

⁵³ Mashuri, dkk. "Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies Ruslin". *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 12.1 (2022).

Aspek	Indikator	Item Pertanyaan
	Pelaksanaan pembelajaran (berdiferensi)	2
	Penguatan karakter (P5-PPRA)	2
	Evaluasi pembelajaran	2

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan⁵⁴. Dari pengertian diatas peneliti dapat di simpulkan bahwa Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengadakan pengamatan secara langsung kedalam Kelas untuk mendapatkan bukti-bukti yang dapat mendukung dan melengkapi hasil penelitian di MTsN Pinrang. Pengumpulan data penelitian melalui observasi yang dilakukan sesuai dengan lembar observasi yang ada pada bagian lampiran 1.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen yang akan digunakan sebagai data sekunder meliputi dokumen Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka serta perangkat pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS di kelas VII untuk kedua kurikulum tersebut⁵⁵. Dokumentasi ini akan memberikan gambaran yang jelas

⁵⁴ Wira, Hendri, "Peningkatan Kemampuan Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi," *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2017).

⁵⁵ Wati, dkk. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Project Based Learning Pada Materi Animalia Terintegrasi Karakter Kewirausahaan Dan Keterampilan Proses Sains". *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 11(2) (2022).

mengenai implementasi kedua kurikulum dalam konteks pengajaran IPS di madrasah⁵⁶.

Dengan menggunakan dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran ini sebagai data sekunder, penelitian ini akan menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai penerapan kedua kurikulum dalam konteks pembelajaran IPS di kelas VII. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas kedua kurikulum dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan di madrasah.

F. Uji Keabsahan Data

Sebelum melakukan analisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji keabsahan (*trustworthiness*) data. Uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu uji kepercayaan (*credibility*) dan uji kepastian (*confirmability*). Uji kredibilitas berfungsi untuk: (1). melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemunya dapat dicapai. (2). mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Uji keabsahan data yang digunakan dalam uji kredibilitas adalah uji triangulasi data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik *triangulasi* yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan sumber lainnya. Dalam penelitian ini, metode *triangulasi* yang digunakan peneliti adalah pemeriksaan melalui sumber, waktu, dan tempat.

⁵⁶ Dwi, S. "Analisis Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 6 Pangkalpinang". *EDOIS: International Journal of Islamic Education*, 1, (2023).

Pemeriksaan melalui sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penelitian yang wajib dilakukan oleh semua peneliti karena sebuah penelitian tanpa analisis hanya akan menjadi data mentah yang tidak mempunyai arti⁵⁷. Dengan analisis ini, data bisa di olah dan bisa dikumpulkan pada akhirnya kesimpulan itulah yang menjadi cikal-bakal ilmu pengetahuan baru yang merupakan perkembangan dari ilmu-ilmu sebelumnya Menurut milles dan Huberman dalam Zulfirman⁵⁸ menyatakan bahwa proses analisis data terdiri dari 3 yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, lalu membuang yang tidak perlu. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mendedukasikan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Melalui analisis data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Data yang telah dikumpulkan

⁵⁷ Mahmudah. “Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.TI 8”. In *UAD PRESS* (Vol. 11, Issue 1 2021).

⁵⁸ Zulfirman, R. “Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan”. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2) (2022).

sebelumnya dan telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat, atau hubungan antar kategori, sehingga dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan/ verifikasi Data

Dalam langkah ketiga ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masalah bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan dan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi dan pustaka sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada perbandingan penerapan kurikulum merdeka dan k13 di MTsN Pinrang, Kabupaten Pinrang,

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian dan sumber data yang berkaitan, peneliti dapat melakukan analisis dengan tema perbandingan penerapan kurikulum merdeka dan kurikulum k13 di MTsN Pinrang,

Berdasarkan eksistensinya, untuk memahami lebih mendalam tentang perbedaan penerapan kurikulum merdeka dan k13, maka peneliti membagi menjadi 3 indikator berdasarkan konsep dari eksistensinya, yaitu perbandingan pelaksanaan pembelajaran, perbedaan penguatan karakter dan evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam kedua kurikulum tersebut, di mana akan disajikan pada paragraf berikut ini.

1. Penerapan Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka

a. Penerapan Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013

Pada pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013, persiapan guru merupakan tahap penting yang harus dilakukan dengan cermat untuk memastikan tercapainya

tujuan pembelajaran. Di MTsN Pinrang, guru-guru IPS mempersiapkan segala hal yang diperlukan, mulai dari materi ajar hingga strategi pengajaran yang berbasis pada kompetensi dan karakter siswa. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu guru IPS dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Sebelum melaksanakan pembelajaran, saya terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Penyusunan RPP ini bertujuan untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan terarah. Dalam tahap perencanaan, saya juga memilih media pembelajaran yang relevan dengan materi, seperti peta, gambar, atau video, guna mendukung pemahaman konsep, khususnya pada materi geografi yang bersifat spasial dan visual. Pemilihan media ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan kontekstual⁵⁹

Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan bahwa:

Guru senantiasa membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran sebagai bentuk penanaman nilai-nilai religius dan pembentukan karakter. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga secara konsisten memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, seperti video dan gambar, guna meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik. Sebagai contoh, pada saat menyampaikan materi mengenai peta, guru membawa media berupa peta fisik ke dalam kelas agar peserta didik dapat memahami konsep secara konkret dan visual.⁶⁰

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa guru melakukan persiapan yang matang sebelum memulai pembelajaran, dimulai dari penyusunan RPP yang disesuaikan dengan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menunjukkan adanya kesesuaian antara rencana guru dan pelaksanaan di kelas. Siswa menyampaikan bahwa sebelum pelajaran dimulai, guru biasanya mengawali dengan doa, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran. Ketika

⁵⁹Hairuddin "Guru IPS, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. "10 Maret 2025.

⁶⁰ Ulfiyyah Zhafirah Idris, "Siswa Kelas IX, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. " 11 Maret 2025

memasuki materi seperti peta dan kebudayaan, guru sering menampilkan media seperti video atau gambar untuk membantu pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru benar-benar diterapkan di dalam kelas dan dirasakan manfaatnya oleh siswa.

Selain itu ada pun tantangan yang dialami guru dalam menyusun RPP, dikemukakan oleh ibu Syahrini Waris, S.Pd selaku guru IPS bahwa:

Tantangan yang paling signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran terletak pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam satu kelas, terdapat keragaman tingkat kemampuan; sebagian siswa mampu memahami materi dengan cepat, sementara yang lain memerlukan waktu dan bimbingan yang lebih intensif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk secara cermat memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, agar seluruh peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan. Hal ini memerlukan pemikiran yang mendalam dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang memiliki cakupan materi luas dan kompleks, kegiatan pembelajaran harus dirancang secara menarik dan kontekstual namun tetap mengacu pada indikator pencapaian. Selain itu, tidak semua materi dapat disampaikan dengan pendekatan yang sama, sehingga fleksibilitas dan kreativitas guru menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran.⁶¹

Berdasarkan wawancara dengan guru IPS, tantangan utama dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 adalah menyesuaikan rencana pembelajaran dengan karakter siswa yang beragam. Guru harus memilih metode dan media yang tepat agar semua siswa dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, luasnya cakupan materi IPS membuat guru harus berpikir kreatif dalam merancang kegiatan yang menarik namun tetap sesuai dengan indikator pembelajaran.

Dalam Kurikulum 2013, proses pembelajaran dirancang agar siswa aktif, kreatif, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan lebih menekankan pada pendekatan saintifik dan pembelajaran berpusat pada siswa. Guru

⁶¹ Syahrini Waris "Guru IPS, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. " 10 Maret 2025

tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan pengetahuan. Guru IPS menyampaikan bahwa metode yang sering digunakan adalah diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab.

Bapak Hairuddin.,S.Pd., MH menjelaskan bahwa:

Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga dalam pelaksanaannya saya lebih sering menggunakan metode diskusi kelompok. Metode ini memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui kerja sama tim dan tukar pendapat. Dalam implementasinya, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan materi yang telah ditentukan, kemudian mempresentasikan hasil diskusi di hadapan kelas. Kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif seluruh siswa serta memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari.⁶²

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa guru menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa, sesuai dengan prinsip dasar Kurikulum 2013. Penggunaan metode diskusi kelompok menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan partisipatif. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses memahami dan menyampaikan materi melalui diskusi serta presentasi. Selain itu, sesi tanya jawab yang dilakukan setelah presentasi menjadi bentuk evaluasi pemahaman siswa sekaligus mendorong siswa lain untuk terlibat secara aktif. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama antar siswa yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran Kurikulum 2013.

b. Penerapan Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada fleksibilitas, kemandirian guru, serta penyesuaian pembelajaran terhadap

⁶² Hairuddin “Guru IPS, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. “10 Maret 2025.

kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi guru dan satuan pendidikan dalam mengembangkan proses belajar yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada kompetensi siswa. Dalam implementasinya, guru memiliki peran sentral dalam merancang pembelajaran mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Seperti yang dikemukakan oleh salah satu guru IPS dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Kurikulum Merdeka, saya memulai dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan utama. CP menjadi dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di kelas, mengingat setiap siswa memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda. Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan, saya menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara sistematis agar materi yang diajarkan dapat saling berkesinambungan dan membentuk struktur pembelajaran yang runtut dan logis.⁶³

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru menyusun perencanaan pembelajaran dimulai dari melihat capaian pembelajaran (CP) sebagai acuan utama, kemudian merumuskan tujuan pembelajaran (TP) yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Selanjutnya, guru menyusun alur Tujuan Pembelajaran (ATP) agar materi tersusun secara berurutan dan saling berkaitan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kontekstualisasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan metode dan materi sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing siswa. seperti yang disampaikan oleh salah satu guru IPS, bahwa:

⁶³Hairuddin "Guru IPS, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. "10 Maret 2025.

Saya menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan pemberian tugas berdasarkan gaya belajar masing-masing peserta didik. Hal ini dilakukan karena madrasah tempat saya mengajar menerapkan system pengelompokan kelas berdasarkan capaian akademik atau peringkat. Pada kelas dengan capaian yang tinggi, saya memberikan tugas-tugas yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis isu atau debat sementara itu, untuk kelas yang memerlukan pendampingan lebih, saya menggunakan pendekatan pembelajarn secara bertahap melalui diskusi dan latihan soal. Selain itu, saya juga memberikan pilihan bentuk tugas, seperti pembuatan mind map atau poster, agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan gaya belajar yang paling sesuai dengan diri mereka.⁶⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan metode dan tugas sesuai kemampuan siswa, serta memberikan pilihan tugas agar siswa belajar sesuai gaya masing-masing. Ini mencerminkan penerapan Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka untuk menjawab kebutuhan belajar yang beragam, penerapannya di lapangan tidaklah mudah. Guru dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengelola kelas yang heterogen, baik dari segi waktu, strategi, hingga sumber daya. Tantangan-tantangan ini perlu dipahami agar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan efektif dan tidak memberatkan guru maupun siswa, seperti yang dikemukakan oleh bapak hairuddin selaku guru IPS dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Tantangan utama dalam pengelolaan kelas pada penerapan Kurikulum Merdeka terletak pada keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik yang relatif banyak. Kurikulum ini menuntut pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran, termasuk diferensiasi tugas, agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Namun, dalam praktiknya, hal tersebut tidak selalu mudah dilakukan, terutama ketika jumlah siswa dalam satu kelas besar. Kondisi ini menyulitkan pendidik untuk memberikan pendampingan yang optimal secara individual, serta membatasi efektivitas pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa.⁶⁵

⁶⁴ Syahrini Waris “Guru IPS, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. “ 10 Maret 2025

⁶⁵ Hairuddin “Guru IPS, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. “10 Maret 2025.

Hambatan disampaikan pula oleh ibu Syahrini, S.Pd selaku guru IPS , dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Dalam kurikulum merdeka belajar, terdapat prinsip pembelajaran yang bersifat inklusif, yaitu mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan dasar pemahaman bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda. Ada peserta didik yang mampu memahami materi dengan cepat, ada yang sedang, dan ada pula yang memerlukan waktu yang lama. Selain itu gaya mengajar mereka juga beragam, seperti gaya belajar visual yang lebih mudah memahami melalui gambar atau video, gaya belajar auditori yang memahami melalui pendengaran, serta gaya belajar kinestetik yang memahami materi melalui praktik atau aktivitas langsung. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPS penting untuk menerapkan strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik.⁶⁶

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa tantangan terbesar dalam mengelola kelas pada penerapan Kurikulum Merdeka adalah terkait dengan keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan pembelajaran dan tugas dengan kebutuhan masing-masing siswa, namun hal tersebut menjadi sulit dilakukan secara maksimal karena keterbatasan waktu dan tenaga. Selain itu, guru juga menyampaikan hambatan dalam menerapkan prinsip inklusivitas, di mana pembelajaran harus memperhatikan keunikan dan perbedaan gaya belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran

⁶⁶ Syahrini Waris “Guru IPS, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. “ 10 Maret 2025

berdiferensiasi. Dalam konteks pembelajaran IPS, guru harus mampu menyesuaikan metode dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, namun implementasinya masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks di lapangan.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan mendorong keaktifan, kolaborasi, dan keterlibatan dalam proses belajar. Untuk mengetahui bagaimana prinsip ini diterapkan khususnya dalam mata pelajaran IPS, dilakukan wawancara dengan guru IPS dan salah satu siswa kelas 7 di MTsN. Wawancara ini bertujuan untuk menggali metode pembelajaran yang sering digunakan guru serta bagaimana siswa merasakan dan merespons metode tersebut dalam kegiatan belajar di kelas. Hasil wawancara ini memberikan gambaran nyata mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengalaman saya dalam mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada penerapan Kurikulum Merdeka, saya cenderung menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan presentasi kelompok. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang saya terapkan adalah dengan memberikan isu-isu sosial aktual untuk dianalisis bersama dalam kelompok, kemudian siswa diminta merumuskan solusi dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Selain itu, saya juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek, seperti pembuatan poster atau video yang mengangkat permasalahan sosial di lingkungan sekitar, agar siswa⁶⁷ mampu mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas VII yang menyatakan bahwa:

⁶⁷ Hairuddin “Guru IPS, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. “10 Maret 2025.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru sering menerapkan model pembelajaran kolaboratif melalui kerja kelompok dan diskusi. Peserta didik diarahkan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk menggunakan perangkat digital seperti ponsel untuk mengakses informasi terkait topik tertentu. Hasil pencarian tersebut kemudian dipresentasikan di hadapan kelas untuk melatih kemampuan komunikasi dan berpikir kritis. Selain itu, guru juga memberikan tugas berbasis proyek, seperti pembuatan poster bertema lingkungan, yang mendorong kreativitas dan kepedulian sosial peserta didik. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa tidak merasa jenuh karena tidak hanya berfokus pada ceramah atau penjelasan materi semata.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS dan siswa kelas 7, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pendekatan aktif dan kolaboratif. Guru menyebutkan bahwa ia sering menggunakan metode diskusi, studi kasus, presentasi kelompok, serta proyek, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyebutkan bahwa mereka sering diminta untuk diskusi kelompok, presentasi, mencari informasi sendiri, hingga membuat proyek seperti poster. Dengan demikian, pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka di MTsN tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkreasi, dan belajar secara mandiri melalui kegiatan yang variatif dan kontekstual.

Sebagian besar siswa merasa lebih mudah memahami materi pelajaran IPS ketika proses pembelajaran menggunakan pendekatan Kurikulum Merdeka. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan siswa yang menyatakan bahwa:

Menurut saya, pembelajaran IPS menjadi lebih mudah dipahami karena diterapkan dengan pendekatan yang aktif dan partisipatif. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan dari guru, tetapi melibatkan siswa secara langsung melalui diskusi dan kerja kelompok. Melalui kegiatan tersebut, kami dapat saling bertukar pendapat, saling membantu ketika ada teman yang belum memahami materi, serta terdorong untuk berpikir secara mandiri.

⁶⁸ Elza Ramadani, "Siswa kelas VII, wawancara di MTs Negeri Pinrang. " 11 Maret 2025

Keterlibatan aktif dalam proses belajar ini membuat pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam dan bermakna.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa pelajaran IPS lebih mudah dipahami karena pembelajarannya bersifat aktif. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi dan kerja kelompok. Hal ini memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat, saling membantu, dan berpikir secara mandiri. Keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran membuat siswa lebih memahami materi, karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya secara aktif. Metode ini sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang mendorong partisipasi aktif dan pemahaman bermakna.

Dalam proses penerapan kebijakan kurikulum di MTsN Pinrang telah diterapkan sekitar 3 tahun, yang dimana seluruh peserta didik rata-rata menyukai adanya penerapan kurikulum merdeka belajar ini karena proses pembelajarannya tidak selalu dikelas tetapi mereka mencari suasana baru yaitu eksplorasi alam yang dimana proses pembelajaran diluar kelas yang dapat mengembangkan proses berpikir kritis pada peserta didik.

2. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang

a. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang

Dalam penerapan Kurikulum 2013, guru dituntut untuk melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap perkembangan siswa, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Penilaian dalam Kurikulum 2013 bersifat

⁶⁹ Jeehan kamilah, “Siswa kelas VII, wawancara di MTs Negeri Pinrang. “ 11 Maret 2025

otentik, yang artinya mencerminkan kemampuan siswa secara nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari dan tidak hanya berdasarkan hasil tes tertulis semata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPS di MTs, diketahui bahwa guru menggunakan berbagai bentuk penilaian untuk mengukur pencapaian siswa. Penilaian tersebut meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru juga memadukan antara asesmen formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran dan asesmen sumatif yang dilakukan di akhir pembelajaran untuk menilai pencapaian kompetensi secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, guru memanfaatkan observasi untuk menilai sikap, tes tertulis untuk menilai aspek pengetahuan, serta proyek atau tugas praktik untuk menilai keterampilan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran aktif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi abad 21. Dengan pendekatan penilaian yang bervariasi tersebut, diharapkan guru dapat memberikan gambaran yang lebih utuh terhadap capaian belajar siswa dan membantu mereka berkembang secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Seperti yang dikemukakan oleh bapak hairuddin, S.Ag, MH bahwa:

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, saya menerapkan tiga bentuk penilaian utama yang saling terintegrasi, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut dinilai secara holistik guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi selama proses pembelajaran, khususnya saat siswa terlibat dalam diskusi atau kerja kelompok, dan dicatat secara sistematis dalam jurnal sikap. Penilaian aspek pengetahuan dilaksanakan melalui tes tertulis, seperti ulangan harian, kuis, serta tugas individu, yang bertujuan mengukur tingkat pemahaman konseptual siswa terhadap materi ajar. Untuk aspek keterampilan, saya menggunakan penilaian berbasis kinerja melalui tugas praktik dan proyek, seperti pembuatan peta interaktif serta presentasi hasil wawancara, guna menilai kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan secara nyata. Selain itu, saya juga mengintegrasikan asesmen formatif dan sumatif dalam berbagai bentuk,

termasuk kuis singkat, tugas refleksi, dan ulangan akhir bab, untuk memantau proses dan hasil belajar serta memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran⁷⁰

Disampaikan pula salah satu siswa mengatakan bahwa:

Kalau di pelajaran IPS, Kadang kami disuruh ikut ulangan harian atau kuis, tapi sering juga dikasihki tugas kelompok atau disuruh buat proyek. pernah waktu itu, kami disuruh bikin peta tentang sumber daya alam di Indonesia, terus dipresentasikan di depan kelas. Jadi, selain nilai dari ulangan, Ibu guru juga lihat bagaimana kami kerja sama, buat tugas, dan jelasin materi. Jadi cara menilainya bukan cuma dari ujian tertulis.⁷¹

Metode evaluasi dalam Kurikulum 2013 dinilai cukup efektif dalam menilai pemahaman siswa karena menggunakan pendekatan penilaian autentik yang mencakup tiga aspek penting: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru tidak hanya mengandalkan ulangan atau tes tertulis, tetapi juga melakukan observasi sikap, serta memberikan tugas proyek dan presentasi untuk menilai keterampilan siswa. Evaluasi juga dilakukan secara formatif dan sumatif, sehingga proses dan hasil belajar bisa dipantau secara berkelanjutan. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih tepat kepada siswa selama proses belajar berlangsung. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Syahrini Waris, S.Pd bahwa:

Menurut saya, metode evaluasi dalam Kurikulum 2013 cukup efektif karena tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan siswa. Penilaian dilakukan secara menyeluruh melalui observasi, tes tertulis, dan tugas praktik atau proyek. Dengan cara ini, guru bisa melihat perkembangan siswa secara utuh, bukan hanya dari hasil ujian. Apalagi dengan adanya asesmen formatif, kita bisa mengetahui pemahaman siswa sejak proses pembelajaran berlangsung, bukan hanya di akhir. Namun tentu saja, penerapannya perlu ditingkatkan terus, apalagi dalam hal manajemen waktu dan pencatatan hasil penilaian.⁷²

- b. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPS pada kelas VII di MTs Negeri Pinrang

⁷⁰ Hairuddin “Guru IPS, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. “10 Maret 2025.

⁷¹ Muh. Rizky okfriansyah “Siswa kelas IX, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. “11 Maret 2025.

⁷² Syahrini Waris “Guru IPS, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. “10 Maret 2025.

Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran tidak hanya digunakan untuk menilai hasil akhir siswa, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses belajar. Evaluasi dilakukan sejak awal pembelajaran melalui asesmen diagnostik, dilanjutkan dengan asesmen formatif selama proses, dan asesmen sumatif di akhir. Tujuannya adalah untuk memahami kebutuhan siswa, memberikan umpan balik, serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif. Pada pembelajaran IPS, evaluasi ini membantu guru menyesuaikan materi dan metode dengan tingkat pemahaman siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Asesmen diagnostik umumnya saya lakukan pada tahap awal sebelum memulai penyampaian materi, misalnya melalui kegiatan tanya jawab atau kuis singkat. Hasil dari asesmen ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan dan pemahaman awal peserta didik. Dengan demikian, saya dapat memetakan siswa yang telah menguasai konsep dasar dan mereka yang masih memerlukan penguatan. Berdasarkan temuan tersebut, saya melakukan penyesuaian terhadap modul ajar. Apabila mayoritas siswa belum memahami materi, maka saya menyederhanakan konten pembelajaran, menambahkan penjelasan yang lebih rinci, serta memperlambat tempo kegiatan belajar. Sebaliknya, jika sebagian besar siswa telah menguasai materi awal, saya mempercepat proses pembelajaran dan mengarahkan siswa pada kegiatan yang lebih menantang seperti diskusi mendalam atau studi kasus.⁷³

Pernyataan guru ini diperkuat oleh salah satu siswa yang menyatakan:

Biasanya sebelum mulai materi baru, guru tanya-tanya dulu atau kasih semacam kuis singkat. Kadang ditanya, ‘Siapa yang sudah pernah dengar tentang ini atau disuruh jawab pertanyaan di kertas kecil. Jadi kami merasa dilibatkan dulu sebelum dia mulai jelaskan.’⁷⁴

Dari hasil wawancara dan observasi bahwa guru melakukan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kondisi siswa. Penyesuaian materi dan strategi pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil asesmen awal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Praktik ini

⁷³ Hairuddin “Guru IPS, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. “10 Maret 2025

⁷⁴ Elza Ramadani “Siswa Kelas VII, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. “11 Maret 2025.

mencerminkan penerapan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya diferensiasi dan fleksibilitas dalam kegiatan belajar mengajar.

Model evaluasi dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh, bukan hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui berbagai bentuk penilaian yang menekankan pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan menggunakan tiga jenis utama, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Ketiganya membantu guru dalam mengukur kesiapan, perkembangan, dan pencapaian siswa, sekaligus menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada pembelajaran IPS, model evaluasi yang digunakan perlu menyesuaikan karakteristik materi yang menekankan pada pemikiran kritis, analisis sosial, serta keterampilan kerja sama. Seperti yang dikatakan oleh ibu Syahrini Waris, S.Pd bahwa:

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, saya menerapkan berbagai bentuk evaluasi pembelajaran. Pada tahap awal, dilakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Selama proses pembelajaran berlangsung, digunakan penilaian formatif berupa lembar refleksi, kegiatan tanya jawab, serta diskusi kelompok guna memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Sementara itu, pada akhir pembelajaran dilaksanakan asesmen sumatif yang diwujudkan dalam bentuk tugas proyek atau presentasi. Penilaian tidak hanya berfokus pada tes tertulis semata, tetapi juga mencakup produk kreatif seperti poster, video, maupun hasil diskusi yang dikompilasi sebagai bahan penilaian akhir.⁷⁵

Disampaikan pula oleh peserta didik, yang lain dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Kalau selesai belajar, biasanya kami disuruh buat tugas kelompok seperti poster atau video. Kadang juga kami dikasih soal, tapi tidak selalu ulangan tertulis. Guru juga sering tanya-tanya waktu belajar, dan kami dikasi kesempatan untuk cerita atau jelaskan apa yang kami pahami.⁷⁶

⁷⁵ Syahrini Waris "Guru IPS, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. "10 Maret 2025.

⁷⁶ Elza Ramadani "Siswa Kelas VII, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. "11 Maret 2025.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru IPS di MTsN Pinrang telah menerapkan evaluasi pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran (sumatif), tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung (formatif), bahkan sejak awal untuk mengetahui kesiapan belajar siswa (diagnostik).

3. Penguatan karakter pada kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang

a. Penguatan karakter pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang

Dalam proses pembelajaran IPS, guru memiliki peran penting tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPS di MTsN Pinrang, terlihat bahwa pendekatan yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan kontekstual dipilih agar siswa dapat lebih memahami makna dari nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Melalui diskusi kelompok dan studi kasus, siswa diajak untuk berpikir kritis sekaligus belajar menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang di jelaskan oleh salah satu guru IPS di MTsN Pinrang, bahwa:

Saya menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari peserta didik. Sebagai contoh, saat membahas topik tentang keberagaman, saya menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Selain itu, saya juga sering menggunakan metode diskusi kelompok dan studi kasus guna mengembangkan keterampilan sosial dan karakter peserta didik, seperti kerja sama, kreativitas, tanggung jawab, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan membentuk

kompetensi holistik siswa sebagaimana yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPS di MTsN Pinrang, diketahui bahwa guru tersebut menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh, ketika membahas materi tentang keberagaman masyarakat Indonesia, guru menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi dan saling menghargai. Selain itu, guru juga memanfaatkan metode diskusi kelompok dan studi kasus untuk membentuk sikap kerja sama, kreatif, dan tanggung jawab dan berani mengemukakan pendapat. Pendekatan ini dinilai efektif karena membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Hasil wawancara ini diperkuat dengan informasi yang terdapat dalam RPP guru, di mana secara eksplisit tercantum tujuan pembelajaran yang mencakup penguatan nilai-nilai toleransi, saling menghargai perbedaan, serta kerja sama dalam kelompok. Dalam komponen kegiatan inti pembelajaran, RPP juga mencantumkan penggunaan metode diskusi kelompok dan pemecahan masalah melalui studi kasus sebagai strategi pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi antara perencanaan pembelajaran dan praktik yang dilaksanakan di kelas.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu kurikulum yang menekankan pada penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai utama dalam setiap proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kurikulum ini dirancang untuk tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan

⁷⁷ Hairuddin “Guru IPS, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. “10 Maret 2025.

nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian.

Dalam pelaksanaannya di MTsN Pinrang, guru-guru berupaya mengintegrasikan kelima nilai ini ke dalam proses pembelajaran IPS. Hal ini terlihat dari berbagai pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi dan membimbing siswa dalam aktivitas pembelajaran. Untuk memperjelas implementasi tersebut, berikut ini disajikan hasil wawancara dengan salah satu guru IPS terkait penerapan nilai-nilai karakter dalam Kurikulum 2013.

Dalam Kurikulum 2013, penekanan utama terletak pada penguatan nilai-nilai karakter yang meliputi religiusitas, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Kelima nilai tersebut menjadi landasan dalam pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik. Sebagai implementasi di dalam kelas, misalnya saat membahas materi mengenai perjuangan kemerdekaan, saya menanamkan nilai nasionalisme melalui penekanan pada pentingnya rasa cinta tanah air. Selain itu, dalam kegiatan kerja kelompok, saya membimbing siswa untuk saling membantu, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, sebagai upaya menanamkan nilai gotong royong dan integritas dalam praktik nyata.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa dalam penerapan Kurikulum 2013, fokus utama adalah pada penanaman lima nilai utama, yaitu religius, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Kelima nilai tersebut dijadikan dasar dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Guru mencontohkan bahwa saat mengajarkan materi tentang perjuangan kemerdekaan, ia menekankan pentingnya menumbuhkan rasa cinta tanah air. Selain itu, dalam kegiatan kerja kelompok, siswa dibimbing untuk saling membantu dan bertanggung jawab, sebagai bentuk implementasi nilai gotong royong dan integritas dalam pembelajaran.

⁷⁸Syahrini Waris “Guru IPS, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. “10 Maret 2025.

- b. Penguatan karakter pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, integrasi antara pembelajaran intrakurikuler dan nilai-nilai karakter menjadi salah satu fokus utama. Salah satu wujud nyata dari hal ini adalah melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA), yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila serta ajaran Islam yang rahmatan lil alamin secara konkret dan kontekstual. Mata pelajaran IPS menjadi ruang yang sangat relevan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, keadilan, kasih sayang, dan cinta damai dapat diterapkan secara nyata dalam berbagai kegiatan siswa.

Dalam setiap kegiatan, guru tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan akademik dan sosial, tetapi juga terus menanamkan nilai-nilai keislaman yang Rahmatan lil Alamin. Nilai kasih sayang, keadilan, dan cinta damai diajarkan melalui contoh konkret dan dikaitkan dengan perilaku sehari-hari siswa, baik dalam kegiatan di sekolah maupun di masyarakat. Dengan pendekatan ini, pembelajaran IPS tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan tentang kehidupan sosial, tetapi juga membentuk karakter mereka agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Hairuddin, S.Ag.,MH bahwa:

Dalam mata pelajaran IPS, saya mengintegrasikan nilai-nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5-PPRA) melalui berbagai kegiatan berbasis budaya lokal dan nilai-nilai keislaman. Sebagai contoh, peserta didik diajak mengenal dan memainkan permainan tradisional seperti malebba, ma'longga, dan kelereng, sebagai bentuk pelestarian budaya serta pembelajaran nilai kebersamaan dan sportivitas. Kami juga menyelenggarakan pementasan senam kreasi bertema budaya daerah untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap kearifan lokal.

Selain itu, kegiatan proyek kreatif seperti membuat karya seni dari bahan bekas yang ditempel pada kertas manila dilaksanakan guna menanamkan nilai kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, dan semangat gotong royong. Dalam pelaksanaan PPRA, kami mengadakan program tadarrus berjamaah secara rutin, serta menanamkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan cinta damai. Tujuannya agar peserta didik tidak hanya memahami keberagaman budaya, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang bersifat rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹

Pernyataan informan diatas sejalan dengan temuan dari modul ajar dan hasil observasi peneliti. Kegiatan seperti permainan tradisional malebba, senam kreasi bertema budaya daerah, serta proyek dari bahan bekas tercantum dalam dokumen pembelajaran dan terbukti dilaksanakan di kelas. Semua aktivitas ini mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, cinta tanah air, dan kepedulian lingkungan. Selain itu, penanaman nilai-nilai Islam dilakukan seperti mengadakan proyek tadarrus berjamaah dan juga menumbuhkan sikap kasih sayang dan keadilan sesuai dengan tujuan PPRA dan juga tampak dalam interaksi siswa sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan integrasi P5-PPRA dalam pembelajaran IPS.

Peran guru dalam membantu memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam P5-PPRA di jelaskan oleh Andi Syahra Khaerunnisa selaku siswa kelas VII mengatakan bahwa:

Guru menjelaskan kepada kami tentang pentingnya nilai-nilai karakter seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang kontekstual. Contohnya, dalam kegiatan permainan tradisional, senam kreasi, serta pembuatan prakarya dari bahan bekas, kami dilatih untuk bekerja sama, saling membantu, serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, saya menjadi lebih memahami makna kerja sama, empati terhadap teman, dan kepedulian terhadap kebersihan serta kelestarian lingkungan. Selain itu, guru juga secara konsisten mengingatkan kami untuk senantiasa berbuat baik kepada siapa pun, sebagai

⁷⁹ Hairuddin "Guru IPS, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. "10 Maret 2025.

bagian dari penguatan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan P5-PPRA dalam pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui kegiatan praktis yang mengaitkan nilai-nilai luhur Pancasila dan ajaran Islam Rahmatan lil Alamin. Guru memanfaatkan berbagai kegiatan berbasis budaya lokal dan juga seperti permainan tradisional, senam kreasi, dan proyek kreatif untuk mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, adil, toleransi, serta peduli lingkungan. Selain itu, kegiatan tersebut juga bertujuan untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan kebersamaan di antara siswa. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah memperkenalkan permainan tradisional seperti malebba (godak sodor), ma'longga dan kelereng, serta pementasan senam kreasi dengan tema budaya daerah. Lewat kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang budaya lokal, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pelaksanaan P5-PPRA dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



4.1 Permainan Malebba

⁸⁰ Andi Syahra Khaerunnisa "Siswa Kelas VII, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. "11 Maret 2025.



4.2 Permainan ma'longga



4.3 Pementasan Tari kreasi



4.4 Pelaksanaan Tadarus Berjamaah

Peran guru sangat penting dalam membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh siswa, guru tidak hanya memberi pengetahuan teoritis, tetapi juga memberi contoh konkret melalui berbagai kegiatan. Guru memberikan pemahaman tentang nilai gotong royong, adil, dan toleransi, serta mengingatkan siswa untuk berbuat baik kepada sesama. Semua kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sosial dan lingkungan mereka. Dengan pendekatan seperti ini, P5-PPRA dalam pembelajaran IPS menjadi sangat relevan untuk membentuk siswa yang memiliki nilai-nilai karakter yang kuat, yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila dan ajaran Islam Rahmatan lil Alamin.

Hasil wawancara dengan Hairuddin, S.Ag., MH selaku guru IPS menjelaskan dampak dari P5-PPRA terhadap karakter siswa bahwa:

Berdasarkan pengalaman saya, implementasi program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5-PPRA) memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Saya mengamati bahwa siswa menjadi lebih mudah bekerja sama, memiliki sikap toleransi yang lebih baik, serta menunjukkan kepedulian yang meningkat terhadap lingkungan sekitar. Melalui berbagai kegiatan seperti permainan tradisional, pertunjukan senam kreasi, dan pembuatan kerajinan dari bahan bekas, peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui praktik langsung di lapangan. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan cinta damai dapat terlihat dalam perilaku mereka sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai Islam yang mencerminkan prinsip rahmatan lil 'alamin, seperti kasih sayang dan keadilan, juga mulai tumbuh dalam sikap dan interaksi sosial siswa. Oleh karena itu, saya menilai bahwa program P5-PPRA sangat efektif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berwawasan kebinekaan.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa program P5-PPRA memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan karakter

⁸¹ Hairuddin "Guru IPS, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. "10 Maret 2025.

siswa. Guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih gampang bekerja sama, lebih menghargai perbedaan, dan semakin peduli terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan seperti permainan tradisional, senam kreasi, dan kerajinan kreatif dari barang bekas tidak hanya mengajarkan siswa teori, tetapi juga memberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan nilai-nilai seperti gotong royong toleransi, keadilan, dan cinta damai. Selain itu, nilai-nilai Islam Rahmatan lil Alamin seperti kasih sayang dan keadilan juga mulai terlihat dalam sikap siswa sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa program P5-PPRA tidak hanya membentuk karakter siswa dalam hal keterampilan sosial dan kreativitas, tetapi juga dalam aspek moral dan etika yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, program ini sangat membantu dalam membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih berakhlak, sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan peserta didik, dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Menurut saya, program P5-PPRA sangat bermanfaat, karena sering melibatkan kegiatan proyek berbasis kelompok. Melalui kegiatan tersebut, kami belajar bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Contoh kegiatan yang pernah dilakukan antara lain memainkan permainan tradisional, menampilkan senam kreasi, dan membuat prakarya dari barang bekas. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan kreativitas, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.⁸²

Disampaikan pula oleh peserta didik, yang lain dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Menurut saya, program P5-PPRA sebenarnya memiliki kegiatan yang menarik dan menyenangkan, seperti permainan tradisional, senam kreasi, dan pembuatan prakarya. Namun, dalam pelaksanaannya, saya terkadang merasa kelelahan karena padatnya jadwal kegiatan tambahan yang menyebabkan

⁸² Keysha Amaliyah "Siswa Kelas VII, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. "11 Maret 2025.

tugas akademik menjadi kurang maksimal. Selain itu, dalam kerja kelompok, tidak semua teman menunjukkan keseriusan yang sama, sehingga beban kerja tidak selalu terbagi secara merata. Di sisi lain, kegiatan ini tetap memberikan pengalaman yang seru dan bermanfaat, meskipun pelaksanaannya terkadang berbenturan dengan jadwal pelajaran lainnya.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa program P5-PPRA memberikan dampak yang beragam terhadap peserta didik. Satu sisi, banyak siswa yang merasa bahwa kegiatan dalam program ini sangat bermanfaat, terutama dalam hal kerja sama dan kreativitas. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa, kegiatan seperti permainan tradisional, senam kreasi, dan proyek prakarya dari bahan bekas memberikan kesempatan untuk bekerja bersama teman-teman dan mengasah kemampuan sosial serta kreativitas mereka. Hal ini menunjukkan adanya dampak positif, yaitu meningkatnya kerja sama dan keterampilan kreatif siswa.

Namun, di sisi lain, ada juga siswa yang merasakan dampak negatif dari program ini. Beberapa siswa merasa bahwa banyaknya kegiatan tambahan membuat mereka kehabisan waktu untuk mengerjakan tugas akademik, sehingga terkadang tugas pelajaran lain jadi keteteran. Selain itu, ada juga masalah dalam kerja kelompok, di mana beberapa teman tidak terlalu serius dalam menjalankan tugas bersama. Meskipun begitu, siswa ini tetap menyadari bahwa kegiatan tersebut seru dan memiliki manfaat, meski waktu yang terbatas sering menjadi kendala. Secara keseluruhan, program P5-PPRA memberikan dampak yang positif, namun ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti pengelolaan waktu yang lebih baik dan peningkatan keseriusan dalam kerja kelompok agar semua siswa dapat merasakan manfaat secara maksimal.

⁸³ Siti Aqilah Nurjannah “Siswa kelas VII, Wawancara di MTs Negeri Pinrang. “11 Maret 2025.

B. Pembahasan

1. Penerapan Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

a. Penerapan Pembelajaran pada Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTsN Pinrang, penerapan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menunjukkan bahwa guru-guru melakukan persiapan pembelajaran yang cukup matang. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam Kurikulum 2013. Seperti yang tertuang dalam peraturan implementasi kurikulum merdeka pada lembaga pendidikan madrasah, perencanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 bertujuan agar proses pembelajaran berjalan secara sistematis, terstruktur, dan terarah sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama (Permendikbud No. 58 Tahun 2014 dan KMA No. 184 Tahun 2019).⁸⁴

Guru IPS juga memanfaatkan media pembelajaran seperti gambar, peta, dan video dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pendekatan saintifik yang merupakan ciri khas Kurikulum 2013. Pendekatan saintifik mencakup lima tahapan utama, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan mengomunikasikan.⁸⁵ Tahapan-tahapan ini didesain untuk mendorong peserta didik aktif dalam memperoleh pengetahuan, tidak hanya sebagai penerima pasif, tetapi juga

⁸⁴ Kepmendikbudristekdikti, “Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran,” Menpendikbudristek, 2019

⁸⁵ Alinuridin, “Pendekatan Pembelajaran Santifik Pada Kurikulum 2013,” *Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis* 1, no. 1 (2017).

sebagai penemu dalam proses belajar. Oleh karena itu, penggunaan media yang relevan, seperti video atau peta, berfungsi memperkuat tahapan observasi dan penalaran siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru memulai pembelajaran dengan kegiatan religius seperti berdoa, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru menyampaikan materi dengan bantuan media pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya serta berdiskusi dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dalam Kurikulum 2013 yang mengarahkan siswa untuk lebih terlibat dalam memahami materi melalui kegiatan interaktif dan kolaboratif.

Guru IPS juga menyampaikan adanya tantangan dalam menyusun RPP, terutama dalam menyesuaikan metode dan media dengan karakteristik peserta didik yang beragam. salah satu prinsip penting dalam perencanaan pembelajaran adalah memahami kemampuan awal dan karakter siswa. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk tidak hanya fokus pada konten pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Keberagaman karakteristik siswa, seperti perbedaan gaya belajar, kemampuan akademik, dan latar belakang sosial, menjadi faktor penting dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Metode pembelajaran yang digunakan guru juga mengacu pada model-model pembelajaran yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013, seperti *Problem Based Learning (PBL)* dan *Project Based Learning (PjBL)*. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan metode diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, dan tanya jawab antarsiswa. Metode ini bertujuan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis,

berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertukar gagasan dan menemukan pemahaman baru melalui interaksi dengan teman sekelompoknya, sementara presentasi membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri.

Dalam praktiknya, guru IPS di MTsN Pinrang membagi siswa dalam beberapa kelompok, memberikan topik atau masalah yang harus dibahas, dan kemudian meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah itu, dilakukan sesi tanya jawab yang memberikan kesempatan bagi siswa lain untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan. Proses ini merupakan implementasi nyata dari prinsip mengomunikasikan dalam pendekatan saintifik, sekaligus menjadi sarana penilaian formatif bagi guru untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Penerapan pembelajaran Kurikulum 2013 di MTsN Pinrang sudah sesuai dengan prinsip dasar kurikulum tersebut, yang menekankan pada pembelajaran aktif, pendekatan ilmiah, dan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh—meliputi aspek sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Peran guru dalam konteks ini bukan lagi sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping siswa dalam proses belajar. Ini menunjukkan bahwa guru telah mampu menjalankan fungsi sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS di MTsN Pinrang memperlihatkan integrasi yang baik antara rencana, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan landasan teori Kurikulum 2013. Tantangan

seperti penyesuaian metode terhadap karakter siswa juga berhasil diatasi dengan penggunaan pendekatan yang fleksibel dan inovatif. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan dan kreativitas guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

b. Penerapan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di MTsN Pinrang dilakukan dengan mengacu pada fleksibilitas dan kemandirian guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Guru memulai proses perencanaan dengan menelaah Capaian Pembelajaran (CP), yang kemudian dijabarkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), dan dilanjutkan dengan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) agar materi dapat tersaji secara sistematis dan berkesinambungan dijelaskan bahwa “guru harus memahami capaian pembelajaran, merumuskan alur tujuan pembelajaran, serta melaksanakan asesmen dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila”.⁸⁶

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari prinsip inklusif Kurikulum Merdeka. Guru menyesuaikan metode dan tugas pembelajaran dengan gaya belajar dan kemampuan siswa, serta memberikan pilihan dalam penyelesaian tugas, seperti membuat *poster, mind map, atau presentasi. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.⁸⁷

⁸⁶ Abdul , dkk. “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Competitive: Journal of Education* 2, no. 3 (2023).

⁸⁷ Oktaviani, dkk, “Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak lepas dari tantangan. Guru menyampaikan bahwa keterbatasan waktu dan jumlah siswa dalam satu kelas menjadi hambatan dalam memberikan perhatian secara individual. Hal ini juga disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Amin bshwa penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah masih memerlukan penyesuaian, baik dari segi guru maupun peserta didik, karena guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang beragam dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.⁸⁸

Guru menggunakan metode yang beragam seperti diskusi, studi kasus, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan teori dalam Bab II yang menyebutkan bahwa: “Kurikulum Merdeka mengedepankan pendekatan proyek dan pembelajaran kontekstual yang memberi ruang siswa berpikir kritis, berkolaborasi, dan belajar dari isu nyata” (Bab II, bagian Model Project Based Learning). Penggunaan metode aktif ini juga dikonfirmasi oleh siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS lebih menarik dan mudah dipahami karena mereka aktif berdiskusi, menyusun proyek, serta menyampaikan hasilnya dalam bentuk presentasi atau media visual.

Pembelajaran IPS juga dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan eksplorasi alam atau lingkungan sekitar sekolah. Hal ini menunjukkan penerapan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan penekanan Kurikulum Merdeka terhadap pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan nyata. Kurikulum Merdeka bertujuan mengembangkan keterampilan kolaboratif dan kemandirian belajar melalui pengalaman langsung dan kontekstual

⁸⁸ Amin, et al., Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Aspek Proses Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Sdn Pedurungan Kidul 01, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.1 (2023).

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di MTsN Pinrang telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam landasan teoritis, yaitu fleksibilitas perencanaan, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran aktif dan berbasis proyek, serta pendekatan kontekstual yang melibatkan lingkungan nyata. Meskipun masih terdapat tantangan teknis di lapangan, guru mampu mengadaptasi strategi pembelajaran agar tetap berpusat pada peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang kepada guru untuk menciptakan proses belajar yang menyenangkan, relevan, dan mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal

.Berikut adalah tabel perbandingan antara penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MTsN Pinrang:

Tabel 4.1 Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Pendekatan Pembelajaran	Terstruktur dan sistematis	Fleksibel dan kontekstual
Perencanaan Pembelajaran	Berdasarkan kompetensi dasar (KD) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang rinci	Berdasarkan capaian pembelajaran (CP), memungkinkan kebebasan untuk merancang pembelajaran
Metode Pembelajaran	Berfokus pada penguasaan pengetahuan, dengan aktivitas seperti diskusi kelompok, tugas berbasis proyek	Lebih banyak menggunakan metode partisipatif seperti diskusi, studi kasus, dan presentasi proyek
Penggunaan Media	Terstruktur dengan media yang relevan (gambar, peta, video, alat	Fleksibel, disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Pembelajaran	peraga)	siswa
Penilaian	Komprehensif dan autentik, mencakup penilaian kognitif, keterampilan, dan sikap	Holistik dan berbasis pada capaian pembelajaran yang lebih luas
Pembelajaran Berdiferensiasi	Terbatas, meskipun ada usaha untuk membedakan tugas sesuai dengan kemampuan siswa	Pembelajaran berdiferensiasi lebih diterapkan, dengan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa
Keterlibatan Siswa	Keterlibatan aktif melalui diskusi dan tugas berbasis proyek	Pembelajaran lebih aktif dengan peluang lebih banyak untuk berpartisipasi dalam diskusi, riset, dan pembuatan proyek
Tantangan	Keberagaman kemampuan siswa dan keterbatasan waktu untuk menyelesaikan materi	Pengelolaan waktu dan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, serta penyesuaian metode dengan berbagai gaya belajar
Fleksibilitas Guru	Terbatas pada pedoman yang ditetapkan oleh kurikulum dan RPP	Sangat fleksibel, memberi kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa
Dampak Pembelajaran	Pembelajaran terstruktur, dengan fokus pada pengembangan keterampilan kognitif dan sosial	Pembelajaran kontekstual dan menyenangkan, lebih mengedepankan pengembangan kreativitas dan

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
		kolaborasi

2. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang

a. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Negeri Pinrang telah mencerminkan prinsip evaluasi autentik sebagaimana digariskan dalam konsep Kurikulum 2013. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada aspek pengetahuan semata, melainkan juga mencakup penilaian terhadap sikap dan keterampilan peserta didik. Guru IPS di MTs Negeri Pinrang melaksanakan penilaian secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai teknik, seperti observasi untuk menilai sikap, tes tertulis untuk mengukur pemahaman pengetahuan, serta proyek atau tugas praktik untuk menilai aspek keterampilan siswa.

Dalam wawancara pada Bapak Hairuddin, S.Ag., MH. menjelaskan bahwa ia menerapkan tiga bentuk penilaian utama yang saling berkaitan dan dinilai secara berkesinambungan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilaksanakan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa dalam diskusi dan kerja kelompok, yang dicatat dalam jurnal sikap. Sementara itu, penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui ulangan harian, kuis, dan tugas individu, sedangkan keterampilan dinilai melalui tugas praktik dan proyek seperti pembuatan peta interaktif atau presentasi hasil wawancara. Proses ini juga mencakup asesmen formatif selama pembelajaran berlangsung dan asesmen sumatif di akhir pembelajaran untuk menilai capaian kompetensi secara menyeluruh.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa turut menguatkan bahwa bentuk evaluasi yang diberikan guru tidak hanya berupa ulangan tertulis, tetapi juga mencakup tugas kelompok, proyek, dan presentasi. Siswa menyadari bahwa guru memperhatikan aspek kerja sama dan kemampuan mempresentasikan materi, sehingga evaluasi tidak lagi hanya bergantung pada ujian semata, tetapi juga pada proses dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Dalam Kurikulum 2013, evaluasi pembelajaran mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian dilakukan dengan pendekatan autentik yang merefleksikan kemampuan siswa dalam konteks nyata dan bukan semata-mata hasil dari tes tertulis. Penilaian juga dibedakan menjadi penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik terhadap proses belajar yang sedang berlangsung, sedangkan penilaian sumatif digunakan untuk menilai hasil akhir belajar siswa dalam periode tertentu. Hal ini sesuai dengan pandangan Akhmad Sudrajat yang menyebutkan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa, baik dari segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.⁸⁹

Pendekatan saintifik yang digunakan dalam Kurikulum 2013 turut mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajarnya. Proses ini secara tidak langsung telah mendukung pelaksanaan evaluasi yang komprehensif dan autentik, karena siswa dinilai berdasarkan aktivitas nyata yang mereka lakukan di

⁸⁹ Sutomo, Moh, "*Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)*", 2022,

dalam maupun di luar kelas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Syahrini Waris, S.Pd., yang mengungkapkan bahwa metode evaluasi dalam Kurikulum 2013 dinilai cukup efektif karena memberikan gambaran perkembangan siswa secara menyeluruh. Meskipun demikian, beliau juga menekankan bahwa penerapan evaluasi masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal manajemen waktu dan pencatatan hasil penilaian yang seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Evaluasi pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang yang mengacu pada Kurikulum 2013 telah dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Guru telah menerapkan prinsip-prinsip penilaian autentik dengan pendekatan formatif dan sumatif yang berimbang, serta memanfaatkan berbagai instrumen penilaian yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Evaluasi dalam bentuk ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai capaian belajar siswa dan mendorong pengembangan karakter serta keterampilan abad 21, sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum 2013.

b. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang menunjukkan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Berbeda dengan model evaluasi pada kurikulum sebelumnya yang lebih terstruktur dan bersifat seragam, evaluasi dalam Kurikulum Merdeka dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik peserta didik. Evaluasi dalam konteks ini tidak hanya difungsikan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru IPS secara aktif melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan dan pemahaman awal siswa. Guru menyesuaikan modul ajar berdasarkan hasil asesmen tersebut, misalnya dengan menyederhanakan materi atau mengubah aktivitas pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Praktik ini menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yang menjadi salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka. Seorang guru menjelaskan bahwa ia memulai pembelajaran dengan tanya jawab atau kuis singkat untuk memetakan pemahaman siswa, lalu menggunakan hasil tersebut sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi pengajaran. Jika siswa belum memahami konsep dasar, maka materi disederhanakan dan dijelaskan secara perlahan. Namun jika sebagian besar siswa sudah memahami, pembelajaran dilanjutkan ke aktivitas lanjutan yang lebih menantang seperti diskusi dan studi kasus.

Pendekatan ini juga di perkuat oleh peserta didik yang menyatakan bahwa sebelum memasuki materi baru, guru selalu mengajak mereka untuk terlibat secara aktif melalui pertanyaan, kuis ringan, atau diskusi awal. Hal ini membuat siswa merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses belajar, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi IPS.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan dalam tiga bentuk utama, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik digunakan di awal untuk mengetahui kesiapan siswa; asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan dan memberikan umpan balik; sedangkan asesmen sumatif dilakukan di akhir pembelajaran untuk menilai

pencapaian akhir siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kemampuan peserta didik, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Ristek No. 7 Tahun 2022 tentang standar isi dan asesmen pada Kurikulum Merdeka.⁹⁰

Guru juga menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi, ia tidak hanya menggunakan ulangan tertulis sebagai bentuk asesmen sumatif, tetapi juga memberi tugas proyek seperti pembuatan poster, video, atau hasil diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk evaluasi yang digunakan lebih beragam dan kontekstual, serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Siswa diberikan ruang untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai media, yang secara tidak langsung juga mendorong kreativitas dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Pernyataan siswa juga menguatkan bahwa guru menggunakan berbagai metode evaluasi yang tidak monoton, melainkan variatif dan menyesuaikan kebutuhan serta gaya belajar siswa. Selain tugas kelompok, siswa juga dilibatkan dalam proses refleksi, diskusi, dan sesi tanya jawab, yang semua itu menjadi bagian dari asesmen formatif yang dilakukan secara kontinu. Dengan demikian, proses evaluasi tidak lagi sekadar bersifat penilaian akhir, tetapi menjadi bagian penting dalam setiap tahap pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka di MTs Negeri Pinrang mencerminkan prinsip utama dari kurikulum tersebut, yaitu fleksibilitas, keberagaman, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Evaluasi dirancang tidak hanya untuk mengetahui apa yang telah dipelajari, tetapi juga untuk

⁹⁰ Kepmendikbudristekdikti, “*Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*,” Menpendikbudristek, 2019.

memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru dapat mendukung proses belajar tersebut. Kurikulum Merdeka menekankan asesmen yang bersifat formatif dan reflektif, dengan tujuan memberikan umpan balik yang membangun, menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa, serta mengarahkan mereka pada pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan nyata⁹¹.

Berikut saya bantu buat tabel perbandingan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sesuai dengan uraian panjang di atas:

Tabel 4.2 Perbandingan Pelaksanaan evaluasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Pendekatan Evaluasi	Holistik dan komprehensif; menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan.	Berorientasi pada proses dan berkelanjutan; dimulai dari asesmen diagnostik, formatif, hingga sumatif.
Penilaian Pengetahuan	Ulangan harian, kuis, tugas individu; fokus pada pemahaman, bukan sekadar hafalan.	Dilakukan melalui proyek, presentasi, dan tugas kreatif; mendorong penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.
Penilaian Sikap	Observasi selama pembelajaran; dinilai melalui jurnal sikap.	Terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan proyek; menilai kerja sama, tanggung jawab, dan sikap kritis.
Penilaian	Praktik dan proyek	Proyek kreatif seperti video, poster, dan

⁹¹ Sutomo, Moh, "Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)", 2022.

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Keterampilan	seperti peta interaktif atau presentasi hasil wawancara.	presentasi kelompok; menekankan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi.
Asesmen Diagnostik	Tidak secara eksplisit dilakukan.	Diterapkan di awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman awal siswa.
Asesmen Formatif	Dilakukan selama proses pembelajaran untuk pemantauan kemajuan.	Diterapkan sepanjang pembelajaran; digunakan untuk umpan balik langsung dan perbaikan pembelajaran.
Asesmen Sumatif	Dilakukan di akhir pembelajaran, seperti ulangan akhir semester.	Dilakukan setelah proses pembelajaran selesai, fleksibel tergantung capaian siswa. Bentuknya variatif: tes, proyek, tugas kreatif; fokus pada aplikasi pengetahuan.
Umpan Balik	Lebih terbatas dan tidak selalu langsung.	Diberikan langsung dan berkelanjutan untuk perbaikan pemahaman siswa.
Tantangan	Manajemen waktu dalam penilaian tiga aspek, dan dokumentasi hasil.	Waktu dan kompetensi guru dalam merancang serta mendokumentasikan evaluasi secara fleksibel.
Kelebihan	Menilai siswa secara menyeluruh (kognitif, afektif, psikomotorik).	Memberikan gambaran utuh perkembangan siswa dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

3. Penguatan karakter pada kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang

- a. Penguatan karakter pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang

Penguatan karakter dalam Kurikulum 2013 pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Negeri Pinrang dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan analisis dokumen RPP, guru IPS menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan materi yang diajarkan. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual, di mana guru mengaitkan materi pelajaran IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketika membahas topik tentang keberagaman masyarakat Indonesia, misalnya, guru berusaha menanamkan nilai karakter seperti toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sosial siswa. Dengan mengangkat isu-isu nyata yang dekat dengan pengalaman siswa, guru menciptakan ruang belajar yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan empati terhadap sesama.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga menggunakan metode diskusi kelompok dan studi kasus. Metode ini memungkinkan siswa untuk saling bekerja sama, bertukar pendapat, dan menyelesaikan permasalahan sosial secara bersama-sama. Dari kegiatan tersebut, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, melatih kemampuan mendengarkan secara aktif, serta membangun sikap tanggung jawab dalam kelompok. Pengalaman belajar semacam ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan sikap toleran, bekerja sama secara adil, serta memiliki empati terhadap sesama teman. Hasil observasi peneliti juga memperkuat temuan ini, di mana suasana kelas terlihat aktif, siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran

secara partisipatif, dan interaksi antarsiswa berlangsung dengan menunjukkan sikap saling menghormati.

Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut juga tercermin secara eksplisit dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam bagian tujuan pembelajaran, dicantumkan bahwa peserta didik diharapkan mampu menunjukkan sikap menghargai perbedaan, bekerja sama dalam kelompok, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, dalam komponen kegiatan inti, guru mencantumkan strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi nilai yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter pada Kurikulum 2013 tidak dilakukan secara insidental, melainkan sudah terstruktur sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran.

Kurikulum 2013 dirancang untuk membentuk peserta didik secara utuh, yang mencakup tiga domain utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁹² Dalam hal sikap, Kurikulum 2013 menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui pengintegrasian lima nilai utama, yaitu religius, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara terpisah, melainkan disisipkan dalam setiap mata pelajaran, termasuk IPS, melalui metode dan pendekatan pembelajaran yang relevan. Dalam pendekatan saintifik yang menjadi ciri khas Kurikulum 2013, siswa diajak untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Seluruh proses ini mendukung pembentukan karakter karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, menghargai proses, serta bekerja sama dalam kelompok.

⁹² Syafitri, dkk. Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka, *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1.3 (2023).

Penguatan karakter, khususnya nilai toleransi, menjadi sangat penting dalam konteks pembelajaran IPS karena IPS merupakan mata pelajaran yang membahas kehidupan sosial, keberagaman budaya, sejarah perjuangan bangsa, serta dinamika masyarakat. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran IPS memiliki relevansi yang tinggi. Dalam Bab II dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu pengenalan nilai, fasilitasi kesadaran akan pentingnya nilai tersebut, dan internalisasi ke dalam perilaku siswa.⁹³ Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MTs Negeri Pinrang telah mencerminkan ketiga tahapan ini secara menyeluruh, mulai dari penyampaian materi, pemberian tugas kelompok, hingga refleksi dan evaluasi nilai yang dilakukan pada akhir kegiatan belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter dalam Kurikulum 2013 pada pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang terlaksana dengan baik melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran secara sistematis dan terencana. Nilai toleransi, sebagai salah satu fokus utama, ditanamkan melalui materi yang relevan, metode pembelajaran yang interaktif, dan sikap guru yang menjadi teladan dalam menghargai perbedaan. Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi siswa yang berkarakter kuat dan siap hidup dalam masyarakat yang plural.

⁹³ Ramli, Nurleli, "Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama", *Mau'izhah*, vol. 11, (2021).

b. Penguatan karakter pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan karakter dalam pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka di MTs Negeri Pinrang dilakukan melalui integrasi antara pembelajaran intrakurikuler dengan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui kegiatan yang konkret dan relevan dengan kehidupan mereka. Guru IPS melaksanakan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dengan muatan lokal, seperti permainan tradisional (*malebba*, *ma'longga*, *kelereng*), senam kreasi bertema budaya daerah, serta pembuatan kerajinan dari bahan bekas. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari materi sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, cinta tanah air, kepedulian lingkungan, keadilan, dan toleransi.

Guru juga menanamkan nilai-nilai Islam yang Rahmatan lil Alamin, seperti kasih sayang, keadilan, dan cinta damai, dengan cara mengaitkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa dan melalui kegiatan seperti *tadarus berjamaah* serta praktik interaksi sosial yang beradab. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dirancang untuk memberikan ruang partisipasi aktif, kolaboratif, dan reflektif, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai karakter dalam konteks nyata.

Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi teladan dalam membimbing siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, dalam kegiatan proyek

kelompok, siswa dilatih untuk menyelesaikan tugas bersama, membagi peran secara adil, dan menghargai perbedaan pendapat, sehingga nilai gotong royong, toleransi, dan keadilan benar-benar diterapkan.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk peserta didik yang berprofil Pelajar Pancasila, yaitu pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; mandiri; bernalar kritis; kreatif; bergotong royong; serta memiliki kesadaran kebhinekaan global. Untuk mencapai itu, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler (P5), dan ekstrakurikuler, sebagai wahana penguatan karakter secara menyeluruh⁹⁴.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA) dalam pembelajaran IPS memungkinkan siswa untuk mengalami pengetahuan dan tidak hanya menerima pengetahuan. Pendekatan berbasis proyek seperti ini memberikan ruang untuk pembentukan karakter yang lebih mendalam dan aplikatif. Nilai-nilai karakter tidak disampaikan secara verbal semata, tetapi dilatihkan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan yang menyenangkan, kolaboratif, dan penuh makna.⁹⁵

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, terdapat tantangan, seperti keterbatasan waktu dan belum meratanya keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan proyek kelompok. Beberapa siswa merasa terbebani dengan banyaknya kegiatan tambahan sehingga mengalami kesulitan mengatur waktu dengan tugas akademik lainnya. Meski begitu, mayoritas siswa mengakui bahwa kegiatan P5-

⁹⁴ Satria, Adiprima, dkk. *“Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”*. In Jakarta, (2022).

⁹⁵ Saragih, “Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin”. *Jurnal Komprehensif*, 2.1 (2024).

PPRA membantu mereka dalam mengembangkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan empati sosial.

Penguatan karakter melalui Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Siswa tidak hanya diajak berpikir dan memahami nilai-nilai karakter, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam Rahmatan lil Alamin menjadi dasar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral dan social.

Berikut adalah tabel perbedaan penguatan karakter antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka:

Tabel 4.3 Perbedaan Penguatan Karakter Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Pendekatan Penguatan Karakter	Terstruktur dan terintegrasi dalam materi pelajaran IPS. Penguatan karakter dilakukan dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.	Lebih fleksibel dan kontekstual. Penguatan karakter dilakukan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan proyek yang relevan dengan kehidupan siswa.
Fokus Nilai Karakter	Lima nilai utama: religius, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian.	Nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam Rahmatan lil Alamin: kasih sayang, keadilan, cinta damai, gotong royong, dan kepedulian sosial.
Strategi Pembelajaran	Diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis topik IPS seperti perjuangan	Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA), seperti

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
	kemerdekaan dan keberagaman.	permainan tradisional, senam kreasi budaya, dan kerajinan dari bahan bekas.
Kegiatan Penguatan Karakter	Diskusi tentang toleransi, kerja sama dalam kelompok, pembelajaran tentang keberagaman dan nasionalisme.	Kegiatan praktis berbasis budaya lokal (malebba, kelereng), proyek kreatif, dan ekspresi seni yang menumbuhkan nilai sosial dan budaya.
Peran Guru	Menyisipkan nilai karakter ke dalam materi ajar dan kegiatan pembelajaran.	Merancang dan memfasilitasi kegiatan proyek yang membentuk karakter melalui praktik langsung dan pembelajaran berbasis konteks lokal.
Keterlibatan Siswa	Aktif dalam diskusi dan kerja kelompok, namun masih ada tantangan partisipasi tidak merata.	Sangat aktif melalui proyek dan kegiatan budaya, meskipun ada tantangan dalam manajemen waktu dan keseriusan kerja kelompok.
Tantangan Implementasi	Pengelolaan waktu yang terbatas, kurangnya kontribusi merata dalam kerja kelompok.	Waktu belajar terganggu karena padatnya kegiatan tambahan, dan beberapa siswa kurang serius dalam mengikuti proyek kelompok.
Dampak Terhadap Siswa	Siswa mulai memahami nilai-nilai sosial seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru melihat perubahan sikap	Siswa lebih peduli terhadap lingkungan dan sesama, serta menunjukkan sikap gotong royong, kebersamaan, dan

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
	positif.	penghargaan terhadap budaya lokal.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan kebijakan kurikulum merdeka belajar pada MTs Negeri Pinrang, yang telah dituliskan dan dijelaskan pada bab sebelumnya. Maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MTsN Pinrang menunjukkan perbedaan pendekatan dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih terstruktur dengan penekanan pada penyusunan RPP yang berbasis kompetensi dasar dan penilaian komprehensif. Namun, tantangannya terletak pada keberagaman siswa dan keterbatasan waktu. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, meski menghadapi tantangan dalam pengelolaan kelas yang banyak dan keberagaman gaya belajar siswa. Kedua kurikulum berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis, aktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, meskipun tetap menghadapi tantangan dalam implementasinya.
2. Penguatan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang melalui Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan yang berbeda namun keduanya efektif. Kurikulum 2013 menekankan integrasi nilai karakter dalam materi akademik dengan metode seperti diskusi kelompok, sementara Kurikulum Merdeka lebih fleksibel, mengutamakan pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui kegiatan praktis seperti proyek kreatif dan

permainan tradisional. Meskipun ada tantangan dalam pengelolaan waktu dan kerja kelompok, kedua kurikulum berhasil membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPS kelas VII di MTs Negeri Pinrang menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan yang berbeda. Pada Kurikulum 2013, evaluasi dilakukan secara holistik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, melalui asesmen formatif dan sumatif. Evaluasi lebih fokus pada hasil akhir dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun menghadapi kendala pada manajemen waktu dan dokumentasi. Sementara itu, Kurikulum Merdeka mengutamakan evaluasi berkelanjutan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Evaluasi lebih fleksibel, beragam, dan menekankan proses pembelajaran serta pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dibandingkan Kurikulum 2013.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Peningkatan pelatihan guru diperlukan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan bagi guru IPS untuk memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Hal ini akan membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Perlu adanya kerjasama yang lebih erat antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk

mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif. Bagi Sekolah, penting untuk menyediakan pelatihan rutin tentang teknik evaluasi pembelajaran, khususnya dalam penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang lebih bervariasi sesuai kebutuhan Kurikulum Merdeka.

2. Bagi Siswa, diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan evaluasi, memanfaatkan umpan balik yang diberikan untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuan diri.
3. Bagi peneliti selanjutnya, yang kiranya mengambil judul penelitian yang sama dengan penulis yaitu Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 13 Dalam Pembelajaran IPS Pada Kelas Vii di MTs Negeri Pinrang. Hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan dan juga referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini mungkin saja bisa memberikan edikit petunjuk kepada peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Kariim.

Abdul, dkk. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka," *Competitive: Journal of Education* 2, no. 3 (2023).

Alinurdin, "Pendekatan Pembelajaran Santifik Pada Kurikulum 2013," *Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis* 1, no. 1 (2017).

Alinurdin, "Pendekatan Pembelajaran Santifik Pada Kurikulumj 2013," *Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonom8i, Dan Bisnis* 1, no. 1 (2020).

Amalia, Mila, "Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0", in *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora* (Senassdra), 2022.

Amin, dkk. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Aspek Proses Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Sdn Pedurungan Kidul 01", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8,1, (2023).

Asiati, dkk. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak". *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19, 2, (2022).

Bungawati. "Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0". *Jurnal Pendidikan*, 31, 381 (2022).

Dhani, R. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum", 9.1 (2022).

Dwi, S. "Analisis Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 6 Pangkalpinang". *EDOIS: International Journal of Islamic Education*, 1, (2023).

Eppendi, Ilham, dkk, Analisis Proses Perumusan CP: Merdeka Mengajar Analysis of the CP Formulation Process: Independent Teaching, *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4.2 (2024).

Faiz, Faridah, dkk. "Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar". *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14.1 (2022).

Faiz, Pratama, dkk, Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1, *Jurnal basicedu*, 6.2 (2022).

Fauzi, Achmad, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak," *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya* 18, no. 2 (2022).

Fikri dkk. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023)

Firmansyah, dkk. Strategi Pengembangan Profesionalisme Tenaga Pendidik Melalui Pendidikan Profesi Guru. Didaktik : *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9.2 (2023).

Hidayah, Ohan, dkk. "Studi Pengelolaan Program Ekstrakurikuler Di Era Pandemi SMA Negeri 1 Polewali". *PINISI: Journal of Education* (2022).

- Husnidar, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa," *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 2, no. 2 (2021).
- Ibrahim, Haerudin, Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi, *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2) (2024).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018).
- Kemenag Al-quran, "Al-Quran," Kecerdasan Al-Qur'an, (2024).
- Kepmendikbudristekdikti, "Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," Menpendikbudristek, (2022).
- Khoiriyah, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) di MTsN 11 Jombang". *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2.1 (2023).
- Kristanto, Murdaningsih, dkk. "Pelatihan Ekstrakurikuler Editing Video Dengan Aplikasi Kinemaster di SMA Tunas Harapan Bogor". *Prosiding Sembadha*, 03.1 (2022).
- Machpud, "Pendekatan Model Inquiry Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran SBK Kelas VI Semester 2," *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2022).
- Magee, Breaux, "*How the Best Teachers Differentiate Instruction*", (Routledge, 2013).
- Mahmudah. "Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.TI 8". *In UAD PRESS* (Vol. 11, Issue 1 2021).
- Majid, Abdul, "*Strategi Pembelajaran*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).
- Martatiyana, Derlis, dkk. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, "Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013", 9.1 (2023).
- Mashuri, dkk. "Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies Ruslin". *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 12(1) (2022).
- Mastuti, dkk, *Teaching from Home: Dari Belajar Merdeka Menuju Merdeka Belajar* (Yayasan Kita Menulis, 2020)
- Nafi'ah, Faruq, dkk, "Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah", *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1) (2023).
- Nana, Sudjana, "*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020).
- Novitasari, "Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019).

- Nurasiah, Marini, dkk. "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila". *Jurnal Basicedu*, 6(3), 2022.
- Nurwan, T. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar". *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2) (2019).
- Oktaviani, dkk, "Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023).
- Purnawanto, "Pembelajaran berdiferensiasi", *Jurnal Pedagogy*, 16(1) (2023).
- Puspitasari, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran Bipa Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam", *Jurnal Education and development*, 8(4) (2020).
- Qurrotul, Novidayanti, dkk, "Teknik Dan Bentuk Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024).
- Rachmawati, Marini, dkk. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 6(3) 2022.
- Ramadhani, dkk. "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin". *In Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2022.
- Ramli, Nurleli, "Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama", *Mau'izhah*, vol. 11, 2021.
- Rauf, Indriyani, dkk "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Pedagogika* 1 (2022).
- Sabil, Firdaus, dkk. Implementasi Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah Dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Ilmi*, 3 (2023).
- Salsabilla, Jannah, dkk, "Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka", *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1) (2023).
- Saputri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 9 Pinrang " 6, no. 3 (2024).
- Saragih, "Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin". *Jurnal Komprehenshif*, 2(1) 2024.
- Satria, Adiprima, dkk. "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila". *In Jakarta* , 2022.
- Septiani, "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru)," *Jurnal Teknologi Dan Open Source* 3, no. 1 (2020).

- Sopiyulloh, dkk. "Orientasi Tafsir Tarbawi/Pendidikan: Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Dan Penerapannya Di Kelas X SMA," Gunung Djati Conference Series 36 (2023).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta) 2010.
- Sutomo, Moh, "*Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)*", 2022,
- Syafa. "Karakter Proses Pembelajaran Kurikulum 2013". *Samarinda: jurnal Dinamila Ilmu* Vol. 14 Nomor 1 (2018).
- Syafitri, dkk. Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka, *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(3) (2023).
- Wahyudi, Ariyani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023).
- Waseso, Hendri. "Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis. Wonosobo" *study pendidikan islam*. Vol 1 Nomor 1 (2018).
- Wati, dkk. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Project Based Learning Pada Materi Animalia Terintegrasi Karakter Kewirausahaan Dan Keterampilan Proses Sains". *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 11(2) (2022).
- Wikaningtyas, Nasir, "Pendekatan Saintifik Dalam Pengembangan Kurikulum 2013 PAUD," *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2024).
- Wira, Hendri, "Peningkatan Kemampuan Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi," *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2017).
- Yaumi, M. "Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi". *Prenada Media*, 2016.
- Yudhistira., Nugraha, dkk "Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif QS Al-Anbiya Ayat 107". *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4) 2024.
- Zulfirman, R. "Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan". *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2) (2022).

LAMPIRAN - LAMPIRAN



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-1477/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Nurleli Ramli, M.Pd.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : LUTFIAH
NIM : 2120203887220016
Program Studi : Tadris IPS
Judul Penelitian : Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 Dalam Pembelajaran IPS di MTsN Pinrang
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 14 Mei 2024
Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
10020420000012010

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 1; Surat Penetapan Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-714/In.39/FTAR.01/PP.00.9/02/2025

26 Februari 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : LUTFIAH
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 02 September 2003
NIM : 2120203887220016
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : KAMPUNG BARU, DESA TAPPORANG, KEC. BATULAPPAD, KAB.
PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ABALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DAN KURIKULUM 13 DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA KELAS VII DI MTsN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 26 Februari 2025 sampai dengan tanggal 26 Maret 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0112/PENELITIAN/DPMTSP/03/2025

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 03-03-2025 atas nama LUTFIAH, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0166/R/T.Teknis/DPMTSP/03/2025, Tanggal : 05-03-2025
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0112/BAP/PENELITIAN/DPMTSP/03/2025, Tanggal : 05-03-2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
 KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 3. Nama Peneliti : LUTFIAH
 4. Judul Penelitian : ANALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN KURIKULUM MEDEKA DAN KURIKULUM 13 DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA KELAS VII DI MTsN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : GURU, IPS KELAS VII, SISWA KELAS VII DAN SISWA KELAS IX
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Paletang

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 05-09-2025.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 05 Maret 2025



Biaya : Rp 0,-

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang





Balai Sertifikasi Elektronik



ZONA HIJAU



Dipindai dengan QR Code

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSN

DPMTSP



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PINRANG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PINRANG
Jalan Bulu Pakoro Nomor 418 Pinrang Telepon (0421) 924338
Email : mtsnpinrang@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : B.080/MTs.21.17.01/PP.00.5/03/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Idhan Galib, S.Ag., MA
NIP : 197306162007011034
Pangkat/Gol : Penata Tk.I, III/d
Jabatan : Kepala MTsN Pinrang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Lutfiah
NIM : 2120203887220016
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Tadris IPS
Universitas : IAIN Parepare

Telah selesai melakukan penelitian di MTs Negeri Pinrang selama 2 (Dua) minggu, terhitung mulai tanggal 10 Maret 2025 sampai dengan 20 Maret 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 dalam Pembelajaran IPS di MTsN Pinrang**".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 4; Surat Selesai Melaksanakan Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Lutfiah
 Nim : 2120203887220016
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Judul : Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 13 Dalam Pembelajaran IPS Di MTsN Pinrang

PEDOMAN OBSERVASI

Indikator	Aspek yang Diamati	Melaksanakan dan Tidak Melaksanakan	Catatan Pengamatan
Kesiapan Guru	Kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung partisipasi aktif siswa, termasuk dalam kegiatan kolaboratif dan diskusi.	Melaksanakan	siswa aktif berdiskusi dan terlibat dalam kegiatan kolaboratif
Metode Pembelajaran	Guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, yang	Melaksanakan	Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan

	terdiri dari deferensi konten, produk, proses dan lingkungan belajar		memodifikasi konten, proses, dan produk sesuai kebutuhan siswa dalam lingkup belajar yg sudah ada
Perencanaan Pembelajaran	Guru Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar/RPP yang dibuat.	melaksanakan melaksanakan	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar
Penilaian dan Evaluasi	Guru melakukan asesmen sumatif dan formatif dalam pembelajaran.	melaksanakan	Guru melakukan asesmen sumatif dan formatif.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Kepada guru IPS

1. Apa yang bapak/ibu persiapkan sebelum pembelajaran IPS dilaksanakan pada implementasi kurikulum 2013?
2. Apa tantangan dalam menyusun RPP berbasis kurikulum 2013 untuk mata pelajaran IPS?
3. Apa metode pembelajaran yang sering digunakan dalam IPS pada Kurikulum 2013?
4. Sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013?
5. Bagaimana pendekatan yang anda gunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui pembelajaran IPS?
6. Nilai-nilai karakter apa saja yang menjadi fokus dalam Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran IPS?
7. Bagaimana bentuk penilaian yang anda gunakan untuk mengukur pencapaian siswa dalam kurikulum 2013?
8. Apakah metode evaluasi dalam Kurikulum 2013 sudah cukup efektif dalam menilai pemahaman siswa? Mengapa?
9. Bagaimana bapak/ibu menyusun perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka?
10. Bagaimana Anda menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS?
11. Apa metode pembelajaran yang sering digunakan dalam IPS pada Kurikulum merdeka?
12. Apa tantangan utama dalam mengelola kelas dengan pendekatan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka?
13. Bagaimana Anda mengintegrasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA) dalam pembelajaran IPS?

14. Bagaimana dampak dari program P5-PPRA terhadap karakter siswa berdasarkan pengalaman Anda?
15. Bagaimana bentuk evaluasi yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka?
16. Kapan bapak/ibu melakukan asesmen diagnostic pada kurikulum merdeka di pembelajaran IPS?
17. Bagaimana cara bapak/ibu menggunakan hasil asesmen diagnostik pada penyusunan RPP/Modul ajar?

Wawancara kepada siswa kelas VII

1. Metode apa yang sering di gunakan oleh guru?
2. Apakah Anda merasa lebih mudah memahami pelajaran dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka? Mengapa?
3. Apakah anda sering diajak aktif dalam belajar IPS?
4. Bagaimana cara guru menilai hasil belajar Anda dalam IPS?
5. Kapan guru melaksanakan asesmen diagnostik?
6. Bagaimana cara guru melakukan asesmen diagnostik?
7. Bagaimana peran guru dalam membantu Anda memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam P5-PPRA?
8. Bagaimana dampak dari program P5-PPRA terhadap karakter siswa berdasarkan pengalaman Anda?

Wawancara kepada siswa kelas IX

1. Bagaimana guru menyiapkan pelajaran IPS di kelas pada kurikulum 2013?
2. Apakah guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada saat pelaksanaan pembelajaran?
3. Bagaiman guru mengajarkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS?
4. Menurut Anda, nilai-nilai karakter apa saja yang paling ditekankan dalam pembelajaran IPS dengan Kurikulum 2013?

5. Dalam pembelajaran IPS, bagaimana cara guru mengevaluasi pemahaman Anda terhadap materi? Apakah lebih sering melalui ujian tertulis, proyek, atau presentasi?
6. Apa yang anda pelajari dari proyek seperti P5-PPRA di sekolah?

Mengetahui:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurlili', with a horizontal line drawn underneath it.

Nurlili Ramli, M.Pd.

NIP. 199111042023212048

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: <u>MTsN Pinrang</u>	Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas	: VIII /Ganjil	Materi Pokok	: Interaksi sosial dan lembaga sosial
Alokasi Waktu	: 2 X 40 Menit	Sub Materi	: Interaksi Sosial

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, dengan metode literasi, eksperimen, praktikum, dan presentasi dengan menumbuhkan sikap menyadari kebesaran Tuhan, sikap gotong royong, jujur, dan berani mengemukakan pendapat, siswa dapat :

- ❖ Peserta didik dapat menganalisis berbagai informasi tentang interaksi sosial
- ❖ Peserta didik dapat memahami Interaksi Sosial .

B. Kompetensi Dasar (KD)

- ❖ Menghayati nilai-nilai keagamaan, terutama melalui sikap toleransi, kasih sayang, dan keadilan yang relevan dengan pembelajaran IPS.
- ❖ Menunjukkan sikap sosial dalam bentuk kerja sama, gotong royong, tanggung jawab, serta empati dalam kegiatan belajar IPS, termasuk dalam kerja proyek kelompok dan diskusi kasus sosial.
- ❖ Mengidentifikasi berbagai konsep sosial dan budaya dalam masyarakat serta menganalisis dinamika sosial melalui pendekatan saintifik.
- ❖ Mengolah, menyaji, dan menalar data sosial melalui tugas-tugas praktik seperti membuat peta, infografis, laporan studi kasus, serta proyek kreatif berbasis masalah sosial (sesuai prinsip PjBL).
- ❖ Mampu berkolaborasi dan mempresentasikan hasil diskusi atau proyek IPS dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sesuai gaya belajar siswa.

C. LANGKAH - LANGKAH (KEGIATAN) PEMBELAJARAN

KEGIATAN PENDAHULUAN (10 Menit)		
Penguatan Pendidikan Karakter ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran sebagai sikap disiplin ❖ Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, mengingatkan kembali materi dengan bertanya, misalnya ❖ Materi yang akan dipelajari oleh siswa adalah: Interaksi sosial ❖ Memberitahukan tentang tujuan pembelajaran, materi, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang sedang berlangsung ❖ Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4 orang.		
KEGIATAN INTI (60 Menit)		
Model : Problem Based Learning Pendekatan : Saintifik Proyek: Merumuskan pertanyaan Menyajikan hasil dari interaksi sosial Deskripsi : Interaksi Sosial Alat, Bahan, dan Media: • Buku Guru & Buku	Orientasi Peserta Didik Kepada Masalah	Mengamati (Literasi) ❖ Peserta didik diberi stimulus atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada materi interaksi sosial melalui pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan mengolah informasi, mengomunikasikan) ❖ Peserta didik bersama kelompoknya melakukan pengamatan dari permasalahan yang ada di buku paket berkaitan dengan materi interaksi sosial. • Peserta didik diminta untuk mengamati beberapa gambar berkaitan dengan interaksi sosial yang disiapkan oleh guru. Guru dapat menunjukkan gambar interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat ❖ Peserta didik diminta mendiskusikan hasil pengamatannya dan mencatat fakta-fakta yang ditemukan, serta menjawab pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan yang ada pada buku paket
	Mengorganisasikan Peserta Didik	Menanya (Critical Thinking) ❖ Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan , yang berkaitan dengan materi/gambar yang disajikan oleh guru dan dijawab melalui kegiatan pembelajaran, Peserta didik mengajukan pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan terhadap masalah yang dikaji misalnya : ❖ Peserta didik diminta untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan hal-hal yang ingin diketahui dari interaksi sosial. Contoh; • Apa interaksi sosial?

Siswa IPS Kelas 8 K13 • LCD proyektor • Slide power point (ppt)		• Apa syarat terjadinya interaksi social? • Bagaimana terjadinya proses interaksi social? ❖ Satu di antara peserta didik dari wakil kelompok diminta menuliskan rumusan pertanyaan di papan tulis.
	Membimbing Penyelidikan Individu Dan Kelompok	Mengumpulkan Informasi (Kegiatan Literasi & Collaboration) ❖ Secara berkelompok peserta didik mengumpulkan berbagai informasi dengan penuh tanggung jawab , cermat dan kreatif yang dapat mendukung jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, baik dari buku paket maupun sumber lain seperti internet. melalui kegiatan: ❖ Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah mengenai interaksi sosial. – Peserta didik melaksanakan kegiatan mengumpulkan informasi secara individu dengan mengerjakan tugas lembar kerja. – Setelah melaksanakan tugas individu, peserta didik mendiskusikan dalam kelompok hasil pencarian data, kemudian menyimpulkan bentuk-bentuk pluralitas masyarakat yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.
	Mengembangkan Dan Menyajikan Hasil Karya	Menalar/Mengasosiasi (Kerjasama & Berpikir Kritis) ❖ Peserta didik mengasosiasi data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber, mengembangkan hasil dan menyajikan hasil karya selanjutnya, menyajikannya dalam bentuk presentasi yang ditanggapi langsung oleh kelompok lain. ❖ Peserta didik diminta mengolah dan menganalisis data atau informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan ❖ Peserta didik diminta menuliskan penjelasan tentang Interaksi Sosial
	Menganalisa & Mengevaluasi	Mengomunikasikan Critical Berkomunikasi) & Creativity (Kreativitas) ❖ Setelah peserta didik mendapat jawaban terhadap

	Proses Pemecahan Masalah	masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi. ❖ Peserta melakukan evaluasi dalam bentuk curah pendapat juga refleksi terhadap kegiatan yang telah mereka lakukan. ❖ Guru dan Peserta didik menarik sebuah kesimpulan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan tentang Interaksi Sosial
PENUTUP (10 Menit)		
❖ Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan. ❖ Memberikan tugas kepada peserta didik (PR), dan mengingatkan peserta didik untuk mempelajari materi yang akan dibahas dipertemuan berikutnya ❖ Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya ❖ Berdoa dan Memberi salam.		

D. PENILAIAN PEMBELAJARAN

Tes Tertulis 1. mengidentifikasi berbagai informasi interaksi sosial

2. Merumuskan Interaksi Sosial

Proyek : Menyajikan hasil menganalisis Interaksi Sosial

Remedial & Pengayaan **Remedial** adalah sesuatu yang berhubungan dengan perbaikan. **Pengayaan** adalah meperluas ilmu pengetahuan siswa dengan memberikan tugas tambahan, baik yang dikerjakan di rumah maupun di sekolah.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Idnan Galib, S.Ag, MA
NIP: 19730616200701132



Pinrang, 12 Oktober 2023

Guru Mata Pelajaran


Hairuddin, S.Ag. MH
NIP.197403012014121002

MODUL AJAR

Materi : -Potensi Indonesia Menjadi Negara Maju

-Toponimi

INFORMASI UMUM

Nama	HAIRUDDIN	Jenjang/Kelas/Smt	MTsN/VII/2
Asal Sekolah	MTsN Pinrang	Mata Pelajaran	IPS
Alokasi Waktu	4 X 40	Jumlah Peserta	16

Capaian Pembelajaran	Peserta didik dapat memahami potensi Indonesia menjadi negara maju
Kompetensi Awal	Peserta didik memahami kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi dan pelaku kegiatan ekonomi
Profil Pelajar Pancasila	Bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri
Sarana/Prasarana	Proyektor LCD, Laptop,. PPT , Alat tulis, papan tulis,
Target Peserta Didik	Peserta didik reguler (tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar) sebanyak 15 orang
Model Pembelajaran yang digunakan	Pembelajaran Tatap Muka (PTM) / Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

KOMPONEN INTI

Tujuan Pembelajaran	Peserta didik dapat memahami potensi Indonesia menjadi negara maju IKTP : 3.6. Mengidentifikasi SDA sebagai modal Indonesia menjadi Negara Maju 3.7. Mengidentifikasi Potensi Bonus Demografi sebagai modal Indonesia menjadi Negara Maju 3.8. Mengidentifikasi peranan Toponimi dalam
----------------------------	---

	menunjang pembangunan
Asesmen	Diagnostik: Tes Tertulis, Kuis Formatif : Observasi, Kinerja, Proyek, Tes Tertulis, Sumatif : Tes Tertulis
Pemahaman Bermakna	Untuk menjadi Negara maju Indonesia mempunyai modal SDA yang melimpah dan bonus demografi
Pertanyaan Pemantik	Apa yang kau ketahui tentang Negara maju? Dapatkan Indonesia menjadi Negara Maju?
Kegiatan Pembelajaran	

Pertemuan 1

Pendahuluan

1. Guru mempersiapkan secara fisik dan psikis peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan melakukan berdoa, menanyakan kehadiran peserta didik, kebersihan dan kerapian kelas, kesiapan buku tulis dan sumber belajar (*kesadaran diri, pengelolaan diri*)
2. Guru mengajak untuk ice breacking untuk memusatkan perhatian peserta didik
3. Guru dan siswa membuat kesepakatan kelas (*pengambilan keputusan bertanggungjawab*)
4. Aktivitas pemantik : Guru bertanya apakah Indonesia bias menjadi Negara maju?
5. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran, manfaat pembelajaran dan sistem penilaian.

Kegiatan Inti

1. Guru membagi peserta didik menjadi 2 kelompok debat pro dan kontra, dan mengatur posisi tempat duduk saling berhadapan dua kelompok tersebut.
2. Guru melakukan undian untuk menentukan kelompok pro dan kelompok kontra,
3. Guru menjelaskan teknik pelaksanaan debat, dan menyampaikan tema debat : “SDA Sebagai Modal Indonesia Menjadi Negara Maju”
4. Peserta debat mulai melaksanakan debat, guru sebagai fasilitator dan memastikan semua peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya
5. Guru dan peserta didik melakukan evaluasi dan refleksi tentang pelaksanaan debat

Kegiatan Penutup

1. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran melalui tanya jawab secara klasikal (*pengambilan keputusan bertanggungjawab*)
2. Guru mengajak peserta didik melakukan refleksi tentang pembelajaran yang baru saja dilaksanakan
3. Guru menjelaskan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya

Pertemuan 2

Pendahuluan

1. Guru mempersiapkan secara fisik dan psikis peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan melakukan berdoa, menanyakan kehadiran peserta didik, kebersihan dan kerapian kelas, kesiapan buku tulis dan sumber belajar. (*kesadaran diri, pengelolaan diri*)
2. Mengajak siswa melakukan ice breaking untuk menyegarkan suasana
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran, manfaat pembelajaran, kegiatan pembelajaran tujuan pembelajaran serta sistem penilaian
4. Membuat kesepakatan kelas (*pengambilan keputusan bertanggungjawab*)

Kegiatan Inti

1. Guru membagi peserta didik menjadi 2 kelompok debat pro dan kontra, dan mengatur posisi tempat duduk saling berhadapan dua kelompok tersebut.
2. Guru melakukan undian untuk menentukan kelompok pro dan kelompok kontra,
3. Guru menjelaskan teknik pelaksanaan debat, dan menyampaikan tema debat : “Potensi Bonus Demografi sebagai Modal Indonesia menjadi Negara Maju”
4. Peserta debat mulai melaksanakan debat, guru sebagai fasilitator dan memastikan semua peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya
5. Guru dan peserta didik melakukan evaluasi dan refleksi tentang pelaksanaan debat

Kegiatan Penutup

1. Guru dan peserta didik menyimpulkan laporan hasil kerja kelompok (*pengambilan keputusan bertanggungjawab*)
2. Guru memberikan kesempatan ke peserta didik untuk mengajukan pendapat atau pertanyaan. (*ketrampilan berelasi*)
3. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya

Pertemuan 3

Pendahuluan

1. Guru mempersiapkan secara fisik dan psikis peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan melakukan berdoa, menanyakan kehadiran peserta didik, kebersihan dan kerapian kelas, kesiapan buku tulis dan sumber belajar. (*kesadaran diri, pengelolaan diri*)
2. Mengajak siswa melakukan ice breaking untuk menyegarkan suasana
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran, manfaat pembelajaran, kegiatan pembelajaran tujuan pembelajaran serta sistem penilaian
4. Membuat kesepakatan kelas (*pengambilan keputusan bertanggungjawab*)

Kegiatan Inti

1. Guru menjelaskan tentang toponimi: definisi, contoh dan fungsinya
2. Peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok dengan tugas mencari tahu nama tempat di daerah mereka, asal usul nama tersebut dan budaya yang terkait
3. Setiap kelompok menyampaikan presentasi dan didorong menggunakan media yang menarik seperti poster atau slide presentasi
4. Guru memberi penguatan dan mengajak peserta didik melakukan refleksi

Kegiatan Penutup

1. Guru dan peserta didik menyimpulkan laporan hasil kerja kelompok (*pengambilan keputusan bertanggungjawab*)
2. Guru memberikan kesempatan ke peserta didik untuk mengajukan pendapat atau pertanyaan. (*ketrampilan berelasi*)
3. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya

Refleksi Peserta Didik dan Pendidik

A. Refleksi Peserta Didik

Pertemuan 1 dan 2

1. Menggunakan teknik refleksi PNM (Plus, Negatif, Menarik), yaitu peserta didik menulis:
 - a. 2 hal yang baru yang ia pelajari (plus)
 - b. 2 hal yang belum ia mengerti (negatif)
 - c. 2 hal yang menarik yang dilakukan pada hari ini (menarik)

B. Refleksi Pendidik

Guru melakukan refleksi dari hasil refleksi siswa dan memperbaiki segala kekurangannya pada pertemuan selanjutnya, yang meliputi:

1. Apakah proses pembelajaran menghadapi kendala?
1. Bagaimana cara Anda untuk mengatasi kendala tersebut agar tidak terjadi pada pertemuan berikutnya?
2. Kegiatan pembelajaran mana yang paling cocok dengan peserta didik? Apa buktinya?
3. Apakah ada peserta didik yang menunjukkan kemampuan di luar ekspektasi

Pinrang, 20 Januari 2025

Mata Pelajaran



Mengetahui,

Kepala Sekolah

Idhan Galib, S.Ag, MA

NIP: 19730616200701132

Hairuddin, S.Ag. MH

NIP.197403012014121002

LAMPIRAN

1.LKPD

Aktivitas Kelompok

- 1) Bacalah Bahan Bacaan SDA sebagai modal Indonesia menjadi negara maju
- 2) Dapatkah SDA menjadi modal Indonesia menjadi Negara Maju? Berilah alasan secukupnya
- 3) Bacalah Bahan Bacaan Bonus Demografi sebagai modal Indonesia menjadi negara maju

2.PROGRAM PENGAYAAN DAN

1. *Pengayaan*

Pengayaan diberikan kepada siswa yang memiliki capaian pembelajaran melebihi rata-rata kelas

Mempelajari materi kegiatan ekonomi

2. *Remidial*

Remedial dilaksanakan untuk peserta didik yang belum memahami materi /capaian pembelajaran kurang dari rata-rata kelas. Kegiatan remedial dilakukan dengan mengulang materi pembelajaran apabila peserta didik belum memahami dari materi, remedial dapat dilakukan antara lain dengan re teaching, bimbingan individu, memberi tugas dikerjakan di rumah, memberi tugas untuk mempelajari satu kompetensi dasar , dll.

3.BAHAN BACAAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

1. M.Nursa'ban, dkk.2023.*Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP Kelas VII*. Jakarta : Kemdikbud Ristek Republik Indonesia

5.DAFTAR PUSTAKA

- M.Nursa'ban, dkk.2021.*Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP Kelas VII*. Jakarta :
Kemdikbud Ristek Republik Indonesia
- Mukminan dkk .2017. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta:
Kemdikbud.

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HAARUDDIN, SAg.MH
Umur : 50 Thn
Pekerjaan/Jabatan : Guru IPS
Alamat : Jl-Kesihatan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lutfiah
Nim : 2120203887220016
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 dalam Pembelajaran IPS di MTsN Pinrang"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Maret 2025

Informan


(Haarruddin)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : keysha amaliyah . k
Umur : 13 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Pengajar
Alamat : Jl. Seroja

Dengan ini menerangkan bahwa :

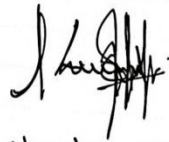
Nama : Lutfiah
Nim : 2120203887220016
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 dalam Pembelajaran IPS di MTsN Pinrang"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 11 Maret 2025

Informan,



(..keysha....amaliya)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SYAH RUNI WARIS S.Pd
Umur : 47 th
Pekerjaan/Jabatan : Guru IPS
Alamat : Jl. Manunggal

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lutfiah
Nim : 2120203887220016
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 dalam Pembelajaran IPS di MTsN Pinrang"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Maret 2025

Informan


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SITI AAILAH NURJANNAH
Umur : 13
Pekerjaan/Jabatan : pelajar
Alamat : sempang barat

Dengan ini menerangkan bahwa :

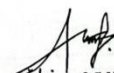
Nama : Lutfiah
Nim : 2120203887220016
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 dalam Pembelajaran IPS di MTsN Pinrang"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 11 Maret 2025

Informan,


(.....siti aailah.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. RIZKY OKFrianzah
Umur : 15 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Pelajar
Alamat : Jln. Poros Benteng Takbar

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lutfiah
Nim : 2120203887220016
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 dalam Pembelajaran IPS di MTsN Pinrang"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 11 Maret 2025

Informan,



(Muh. Rizky OKFrianzah.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HUMAIRA
Umur : 14
Pekerjaan/Jabatan : -
Alamat : Talabangi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lutfiah
Nim : 2120203887220016
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 dalam Pembelajaran IPS di MTsN Pinrang"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 11 Maret 2025

Informan,



(HUMAIRA)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JEEHAN KAMILAH
Umur : 12
Pekerjaan/Jabatan : Pelajar
Alamat : awang - awang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lutfiah
Nim : 2120203887220016
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 dalam Pembelajaran IPS di MTsN Pinrang"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 11 Maret 2025

Informan,


(Jeehan KAMILAH)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ELZA RAMADANI .A
Umur : 12
Pekerjaan/Jabatan : Pelajar
Alamat : Kanni

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lutfiah
Nim : 2120203887220016
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 dalam Pembelajaran IPS di MTsN Pinrang"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 11 Maret 2025

Informan,


(.....)
Elza Ramadani .A.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Syakira Khaerunnisa
Umur : 12 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Siswa
Alamat : Jl. Jenderal Sudirman

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lutfiah
Nim : 2120203887220016
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 dalam Pembelajaran IPS di MTsN Pinrang"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 11 Maret 2025

Informan,



(.Andi.Syakira.khaerunnisa

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Citra Amelia
Umur : 15 tahun
Pekerjaan/Jabatan : bendahara MPK
Alamat : Jln

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lutfiah
Nim : 2120203887220016
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 dalam Pembelajaran IPS di MTsN Pinrang"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 11 Maret 2025

Informan,


(.....)
Citra Amelia

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ainun Inaya Saisabila
Umur : 14 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Pelajar
Alamat : Tanra tuo , kec . cempa , kab . pinrang

Dengan ini menerangkan bahwa :

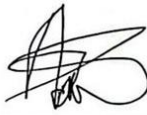
Nama : Lutfiah
Nim : 2120203887220016
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 dalam Pembelajaran IPS di MTsN Pinrang"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 11 Maret 2025

Informan,


(.....)
AINUN INAYA S

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ULFIYYAH ZHAFAIRAH IDRIS

Umur : 15

Pekerjaan/Jabatan : Sekretaris OSIM

Alamat : Sai - sai

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lutfiah

Nim : 2120203887220016

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

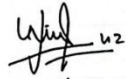
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Analisis Perbandingan Penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 dalam Pembelajaran IPS di MTsN Pinrang"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 11 Maret 2025

Informan,


(.....ulfiyyah zhaairah.....)

DOKUMENTASI















BIODATA PENULIS



Lutfiah lahir sebagai anak bungsu dari empat bersaudara. Lutfiah lahir dari orang tua bernama Ahmad dan Hapsa. Penulis dilahirkan di desa Tapporang Kec, Batulappa Kab. Pinrang Sulawesi Selatan pada tanggal 02 September 2003. Penulis memulai pendidikannya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Istikmal (2008-2009), dilanjutkan dengan MI DDI Padanglolo (2009-2015), MTs DDI Padanglolo (2015-2018), dan Madrasah Aliyah Negeri Pinrang (2018-2021). Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa strata satu (S1) Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Tarbiyah Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2025. Penulis aktif di dunia organisasi, baik organisasi intra kampus maupun ekstra kampus. Adapun pengalaman organisasi penulis, yaitu: 1) Bendahara Umum DEMA Fakultas Tarbiyah tahun 2024; 2) Sekretaris Umum HMPS Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial tahun 2023; 3) Sekretaris I PK-IMDI IAIN Parepare tahun 2023. Penulis telah mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada skema Asistensi Mengajar di satuan pendidikan. Program ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Perguruan Islam Ganra, yang beralamat di Desa Ganra, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan ketekunan, motivasi dan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga karena telah menyelesaikan strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Tarbiyah Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dengan judul skripsi *“Analisis perbandingan penerapan kurikulum merdeka dan kurikulum 13 dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pinrang”*.